



**IDIOM BAHASA JEPANG YANG MENGGUNAKAN  
NAMA HEWAN**

動物を使う日本語の慣用句

**Skripsi**

Diajukan Sebagai Salah Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata 1  
dalam Bidang Ilmu Sastra Jepang

**Oleh :**

**Retno Dyah Permatasari**

**NIM 13050113120023**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2017**

# **IDIOM BAHASA JEPANG YANG MENGGUNAKAN**

## **NAMA HEWAN**

動物を使う日本語の慣用句

### **Skripsi**

Diajukan sebagai salah syarat mencapai gelar Sarjana Strata 1

Dalam bidang Ilmu Sastra Jepang

Oleh :

Retno Dyah Permatasari

NIM 13050113120023

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

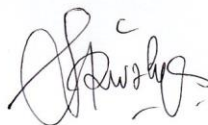
Semarang, September 2017  
Penulis

Retno Dyah Permatasari

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui

Dosen Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'S.I. Trahutami', with a small 'c' above the 'i'.

S.I Trahutami, SS., M. Hum

NIP : 197401032000122001

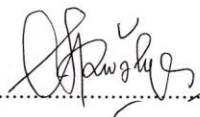
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Idiom Bahasa Jepang Yang Menggunakan Nama Hewan" ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal 15 September 2017

Ketua,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum

NIP: 197401032000122001

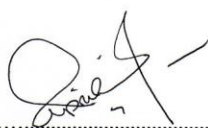


.....

Anggota I,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum

NIP: 197504182003122001



.....

Anggota II,

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum

NIP:



.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M. Hum

NIP: 195903071986031002

**MOTTO**

**JADILAH DIRIMU SENDIRI UNTUK BISA MENJADI APA YANG**

**KAMU INGINKAN**

**ADA ALASAN UNTUK BAGAIMANA DIRIMU BISA MENJADI KUAT**

**Retno Dyah 2017**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya pesesembahkan untuk :

1. Mama dan papa yang selalu percaya bahwa skripsi ini akan selesa pada waktunya.
2. Dimas dan arum karena telah menjadi adik adik yang mendukung
3. Ulil Albab yang selalu menunggu skripsi ini selesai.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah dan rahmat yang telah diberika juga untuk hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari dalam proses penulisan skrips yang berjudul “*Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Nama Hewan*” ini mengalami banyak kesulitan. Namun berkat bimbingan dari dosen pembimbing, serta kerja sama dan dukungan dari berbagai piha, maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan, bantuan, dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti, ANR, SS, M. Hum selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Unviversitas Diponegoro Semarang.
3. Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum, selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi dan arahnya selama dibangu pekuliahan.

4. S.I Trahutami, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan saya.
5. Seluruh Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah membagikan ilmunya.
6. Teman-teman seperjuangan yang selalu menunggu utami sensei
7. Seluruh staf perpustakaan dan staf administasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah membantu kelancaran dan kelengkapan administrasi selama kuliah, khusus mas Indra admin Jurusan Sastra Jepang.
8. Papa dan mama yang selalu memberikan dukungan dan doanya dalam segala hal, dan kedua adekku terima kasih.
9. Begal hitzz yang selalu mengisi hari-hari di waktu kuliah, Diah, Aiwa, Jaja, Seina, Eka, Mei. Terima kasih karena telah mengajarkan banyak hal dan selalu mendukung
10. Rembun rangers keluarga baru yang pernah tinggal 42 hari bersama di desa rembun, kec siwalan, kab Pekalongan. Yang memberi pengalaman baru dan kenangan dalam hidup
11. Ulil Albab orang selalu mendukung tanpa lelah. Terimakasih karena telah menjadi seseorang dalam hidup saya.
12. Dan terakhir semua teman-teman Sastra Jepang 2013. Terima kasih karena telah menjadi teman. Semoga kita selalu diberi kelancaran, kesehatan, dan dapat mendapat apa yang kita inginkan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu, penulis menerima kritik maupun saran yang sifatnya membangun demi kebaikan bersama dan semoga tulisan ini bermanfaat.

Semarang, September 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL.....                              | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....                        | ii   |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....                        | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                         | iv   |
| MOTTO .....                                     | v    |
| PERSEMBAHAN.....                                | vi   |
| PRAKARTA .....                                  | vii  |
| DAFTAR ISI.....                                 | x    |
| DAFTAR SINGKATAN .....                          | xii  |
| INTISARI.....                                   | xiii |
| <i>ABSTRACT</i> .....                           | xvi  |
| BAB I PENDAHULUAN .....                         | 1    |
| 1.1 Latar Belakang dan Permasalahan .....       | 1    |
| 1.1.1 Latar Belakang .....                      | 1    |
| 1.1.2 Permasalahan .....                        | 4    |
| 1.2 Tujuan Penelitian .....                     | 5    |
| 1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....               | 5    |
| 1.4 Metode Penelitian.....                      | 5    |
| 1.4.1 Metode Pengumpulan Data .....             | 6    |
| 1.4.2 Metode Analisis Data .....                | 6    |
| 1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data..... | 6    |
| 1.5 Manfaat Penelitian .....                    | 7    |

|   |      |
|---|------|
| 1.6 Sistematika Penulisan .....                                 | 8    |
| BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori .....                | 9    |
| 2.1 Tinjauan Pustaka .....                                      | 9    |
| 2.2 Kerangka Teori .....  | 10   |
| 2.2.1 Makna .....   | 10   |
| 2.2.2 Idiom .....   | 12   |
| 2.2.3 Bentuk Idiom .....  | 13   |
| 2.2.4 Klasifikasi Idiom .....                                   | 15   |
| 2.2.5 Fungsi Idiom.....   | 21   |
| BAB III PEMBAHASAN .....  | 22   |
| 3.1 Struktur Pembentukan Idiom yang Menggunakan Nama Hewan..... | 23   |
| 3.1.1 Idiom Yang Berstruktur N+N .....                          | 23   |
| 3.1.2 Idiom Yang Bestruktur N+V .....                           | 24   |
| 3.1.3 Idiom Yang Berstruktur N+A .....                          | 25   |
| 3.2 Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal.....                   | 25   |
| 3.2.1 Idiom Hewan Yang Hidup di Darat .....                     | 25   |
| 3.2.2 Idiom Hewan Yang Dapat Terbang .....                      | 43   |
| 3.2.3 Idiom Hewan Yang Dapat Hidup di Air .....                 | 53   |
| BAB IV PENUTUP .....  | 61   |
| 4.1 Simpulan .....  | 61   |
| 4.2 Saran .....   | 63   |
| 要旨 .....  | 64   |
| DAFTAR PUSTAKA .....  | xv   |
| LAMPIRAN.....   | xvii |
| BIODATA.....  | xxv  |

## **DAFTAR SINGKATAN**

RJK : Reikai Jiten Kanyouku

AI : Animal Idiom

N : Nomina

V : Verba

A : Adjektiva

## INTISARI

Retno Dyah, 2017 “Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Nama Hewan”. Skripsi Program S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing S.I. Trahutami, S.S., M.Hum

Pemasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah : 1. Apa saja idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan dan masih digunakan sampai sekarang?. 2. Bagaimana makna leksikal dan makna idiomatikal yang terbentuk dari idiom yang menggunakan nama hewan?.

Tujuan dari penelitian ini ada dua. Pertama untuk mendeskripsikan makna idiom yang terbentuk dari nama hewan, yang hingga sekarang masih sering digunakan. Kedua untuk mengkaji makna idiomatikal yang terkandung dalam idiom yang menggunakan nama hewan. Penulis memperoleh data dari buku *Reikai jiten kanyouku*, *Animal Idiom*, dan *101 Japanese Idiom*. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan Teknik catat. Kemudian untuk menganalisis struktur dan makna idiomatikal penulis menggunakan data yang telah tersaji secara semantik. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, yaitu menyajikan hasil analisis dengan kata- kata.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa idiom yang menggunakan nama hewan dan masih sering digunakan sampai sekarang ada 39 idiom hewan.

**Kata kunci** : idiom yang menggunakan nama hewan,

## **ABSTRACT**

*Dyah, Retno. 2017. "Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Nama Hewan". Thesis Department of Japanese Literature. Faculty of Humanities. Diponegoro University. The Advisor S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.*

*The main matter of this research are: 1. What are the Japanese idioms that use animal names and are still used today. 2. How the meaning of lexical and meaning idiomatikal from idioms that use the name of animal.*

*The research has two purposes. First, to describes the meaning of idiom formed from animal names. Second to examine the idiomatic meaning and lexical meaning contained in idioms that use animal names. Author obtained the data from Reikai jiten kanyouku, Animal Idiom, and 101 Japanese Idiom book. Those data were collected using note taking technique. Then, to analyze structure and meaning of idiomatical authors using data that has been presented semantically. The method of presenting the results of data analysis in an informal method, which is presenting the results of analysis data with words.*

*Based on the data analysis, the result of this research shows idioms that use animal names and are still commonly used today there are 39 animals.*

**Keyword** : *idioms that use animal names*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang dan Permasalahan**

##### **1.1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang telah disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa itu sendiri. “Bahasa adalah alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat keinginan kepada orang lain”(Sutedi,2003:2). Bahasa merupakan salah satu identitas setiap daerah atau negara dan bahasa memiliki keunikan setiap penggunanya.

Bahasa mempunyai keterikatan dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia kegiatan bermasyarakat itu selalu berubah, maka bahasa itu pun ikut berubah, menjadi tidak tetap dan stabil. Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia, sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa.

Berbahasa atau menggunakan bahasa pada dasarnya adalah menggunakan makna, oleh sebab itu, mempelajari bahasa termasuk di dalamnya makna-makna yang sudah disepakati oleh penutur bahasa itu mempelajari bagaimana menggabungkan setiap unsur bahasa yang memiliki makna menjadi suatu ungkapan bahasa yang baik dan benar.

Seluk beluk bahasa dibahas dalam linguistik. Salah satu tataran linguistik yaitu semantik, merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peran penting, karena yang digunakan dalam berkomunikasi tidak lain hanya untuk menyampaikan makna.

Idiom merupakan salah satu kajian semantik yang perlu diteliti. Setiap negara memiliki idiom, dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang juga memiliki idiom yang memiliki perbedaan dan persamaan dalam bahasa Indonesia terdapat 6 jenis idiom yaitu, bagian tubuh manusia, nama warna, nama binatang, nama benda-benda alam, nama bagian tumbuh-tumbuhan, dan kata bilangan, begitu pula dengan bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang idiom diartikan sebagai *kanyouku* (慣用句) yang memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari. Idiom hadir setiap saat manusia berkomunikasi antara satu dengan yang lain dalam kegiatan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan.

Kridalaksana (1993:82) menyatakan bahwa idiom adalah (a) kontruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena yang lain, (b) kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Djajasudarma (1993:16) menyatakan idiomatik adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia idiom adalah kontruksi yang maknanya menjadi tidak sama dengan makna unsur pembentukannya.

Sedangkan ahli linguistik Jepang Matsuura dalam Kokugo Jiten (1997:303)

menyatakan bahwa idiom adalah:

二つ以上の単語が連結した結果、それぞれの語に分解は出来たな。別な意味を全体として表すもの。

Idiom adalah hasil dari dua kata atau lebih yang bergabung, yaitu tidak bisa diuraikan, dan secara keseluruhan menyatakan arti yang berbeda.

Sedangkan idiom menurut Muneo (1992:i) sebagai berikut:

慣用句は私たちの日常の会話や文章の中で数多く使われている。それはたいてい短い言葉だが、時と所に合わせて適切で使うことによって、文章や会話の表現が生き生きと豊かなものになる。

Idiom banyak sekali digunakan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari. Biasanya berupa kata-kata pendek, tetapi apabila digunakan sesuai dengan waktu dan tempat dapat memperkaya bahasa dan makna ungkapan menjadi semakin beragam.

Menurut Momiyama (1996:29) menyatakan bahwa makna idiom adalah makna dari gabungan dua kata atau lebih yang sudah ditetapkan dan makna idiom yang dihasilkan tidak bisa dicerna dari makna leksikal maupun makna gramatikal gabungan kata pembentukan idiom

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan idiom adalah makna gabungan dari dua kata atau lebih yang tidak bisa diuraikan dan makna idiom yang dihasilkan tidak bisa dicerna dari makna leksikal maupun makna gramatikal, idiom merupakan kata-kata pendek yang digunakan sesuai dengan waktu dan tempat dapat memperkaya bahasa dan makna.

Dalam komunikasi, masyarakat penutur ingin mengungkapkan kalimat yang bukan makna sebenarnya (makna idiomatikal) mereka sering menggunakan idiom sebagai sarana komunikasi untuk tujuan supaya lawan bicara tidak tersinggung, Karena idiom merupakan salah satu cara untuk memperhalus kalimat (sindiran secara halus), dengan kebiasaan masyarakat yang sangat suka memuji orang lain dan juga sangat menjaga perasaan lawan bicara.

Oleh karena itu idiom merupakan salah satu cara untuk memperhalus dalam percakapan sehari-hari. Sehingga tercipta nuansa positif, artinya tidak ada yang tersakiti oleh ucapan dari penutur, walaupun tidak semua idiom mengandung makna yang positif pada situasi pengunanya.

Pada penelitian ini penulis akan mencoba menganalisis makna idiom yang hanya memitikberatkan pada salah satu unsur pembentukan yaitu idiom bahasa Jepang yang menggunakan unsur nama hewan. Seperti telah diketahui hewan merupakan salah satu makhluk yang saling berdampingan dengan manusia, oleh karena itu perlu dilakukannya penelitian khususnya mengenai idiom bahasa Jepang yang berasal dari unsur nama hewan.

### **1.1.2 Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang penulis utarakan di atas maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- (1) Apa saja idiom yang terbentuk dari nama hewan

- (2) Bagaimana makna leksikal dan makna idiomatikal yang terbentuk dari idiom yang menggunakan nama hewan

## **1.2. Tujuan**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan ini adalah untuk menganalisis:

- (1) Mendeskripsikan makna idiom yang terbentuk dari nama hewan
- (2) Mengkaji makna idiomatikal yang terkandung dalam idiom yang menggunakan nama hewan.

## **1.3. Ruang Lingkup**

Penulisan ini berada dalam kajian semantik yang membatasi hanya pada idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan dan penelitian hanya berfokus pada makna leksikal dan makna idiomatikal saja.

## **1.4. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data. Sumber data di dapat dari kamus *Reikai Kanyouku Jiten, Animal Idiom, 101 Japanese Idiom*. Selanjutnya objek data dalam penelitian ini adalah idiom bahasa Jepang yang berbentuk dari unsur kata hewan.

#### **1.4.1. Metode Pengumpulan Data**

Metode penyediaan data yaitu mengumpulkan data atau informasi dari beberapa sumber yang mendukung penelitian yang merupakan dasar dari analisis penelitian. Penulis menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993:135). Data untuk selanjutnya dianalisis yang diperoleh dari *Reikai Kanyouku Jiten, Animal Idiom, 101 Japanese Idiom*.

Setelah semua data terkumpul penulis akan menyortir data tersebut serta menterjemahkannya untuk memudahkan dalam penelitian ini.

#### **1.4.2. Metode Analisis Data**

Penulis menggunakan data yang telah tersaji secara semantik, yakni menganalisis makna dan struktur pembentukannya dari data. Makna dari sebuah idiom adalah makna leksiakal dan makna idiomatikal. Penulis menganalisis perluasan makna leksikal dan idiomatikal, idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan.

#### **1.4.3. Metode Penyajian Analisis Data**

Dalam penyajian penulis menggunakan metode informal dengan merumuskan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto dalam Mahsun, 2005:116). Dengan metode ini, penulis berharap mampu menyajikan hasil analisis data dengan mempersuasi pemikiran pembaca sebagai di hendaki.

## **1.5. Manfaat**

Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dalam penulisan analisis ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis yang didapat dari penelitian ini adalah memberikan sumbangsi dalam kajian semantik terutama dalam kajian idiom bahasa Jepang
2. Mafaat praktis yang dapat dari penelitian ini adalah bagi pembelajar bahasa Jepang dapat menambah wawasan tentang idiom bahasa Jepang khususnya pada nama hewan

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **Bab I : Pendahuluan**

Pada bab ini berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II : Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori**

Bab ini berisi tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang berhubungan dengan idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan, sedangkan kerangka teori membahas mengenai definisi makna dan idiom, bentuk idiom, klasifikasi idiom, dan fungsi idiom.

### **Bab III : Pemaparan Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisi analisis, pembahasan bentuk struktur, makna leksikal dan makna idiomatikal, serta dilihat berdasarkan makna dan artinya.

### **Bab IV : Penutup**

Bab ini berisi simpulan secara keseluruhan dari pembahasan berserta saran.

## **BAB II**

### **Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Jenis dan jumlah idiom bahasa Jepang sangatlah banyak salah satunya idiom dengan unsur nama hewan, maka banyak pula penelitian tentang makna idiom dari berbagai macam yang dibahas dari makna leksikal dan makna idiomatikal, juga gaya bahasa pada idiom tersebut. Salah satunya skripsi Natasha (2012) dengan judul “Analisis Idiom Bahasa Jepang Yang Menggunakan Unsur Binatang (Kajian Semantik)”. Pada penelitiannya menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dalam penelitiannya menggunakan 5 langkah yaitu (1) mengetahui adanya masalah, (2) mengidentifikasi masalah, (3) memperkirakan alat untuk memecahkan masalah seperti teori dan hipotesis, (4) mengambil dari pengolahan data sebagai bukti, (5) menyimpulkan. Pada penelitiannya memiliki dua rumusan masalah yaitu (1) makna apakah yang timbul dari idiom bahasa jepang dengan menggunakan unsur binatang, (2) apakah makna idiom tersebut berhubungan dengan karakteristik binatang tersebut. Pada analisisnya menyimpulkan 4 hubungan idiom dengan karakteristik binatang yaitu (1) idiom yang menggunakan binatang kucing memiliki kaitan yang erat dengan manusia, kucing merupakan binatang peliharaan dan memiliki arti penting secara spritual bagi masyarakat Jepang, (2) idiom yang menggunakan binatang ular memiliki peran penting pada masyarakat Jepang, dan serikali muncul pada cerita dongeng Jepang, (3) Idiom yang menggunakan binatang

ayam memiliki kesan yang akrab dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat mulai dari menjadi binatang ternak sampai menjadi makanan yang dikonsumsi oleh manusia, (4) Idiom yang menggunakan ikan mas memiliki makna yang penting dalam kehidupan masyarakat Jepang seperti binatang yang dapat dipelihara di rumah dan menjadi lambang saat festival musim panas.

## **2.2 Kerangka Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup semantik, idiom, bentuk idiom, klasifikasi idiom

### **2.2.1 Makna**

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Jadi kajian semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya. Seperti yang dikemukakan oleh Saussure dalam Chaer (1990:2), yaitu terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa, dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Menurut Sutedi (2004:103) semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik antara lain kata (*go no imi*) antar satu kata dengan kata yang lainnya, makna frase dalam suatu idiom (*ku no imi*), makna kalimat (*bun no imi*).

Makna adalah maksud pembicara atau kelompok manusia yang merupakan hubungan dalam arti kesepadaan atau ketidaksepadaan antara bahasa dan alam, diluar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan (Kridalaksana 1983:103). Makna memiliki banyak jenis diantaranya: makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial dan non referensial, makna denotatif, makna konotatif, makna konseptual, makna asosiatif, makna idiomatik, makna pribahasa, makna kias, makna kolusi, ilikusi, dan perlokusi. Makna yang dibahas penelitian ini adalah leksikal dan makna idiomatikal.

Makna leksikal adalah bentuk ajektif yang dituturkan dari bentuk nonima leksikon (kosakata). Satuan leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk Bahasa yang bermakna. Makna leksem dapat disamakan dengan kata. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan (Chaer:60). Sedangkan menurut (Kridalaksana 1984:114) leksikal (*lexical*) bersangkutan dan leksem, kata atau leksikon dan bukan dengan gramatikal. Dalam Bahasa Jepang makna leksikal disebut *jishoteki imi* atau *goiteki imi* yaitu makna kata sesungguhnya sesuai dengan

referensinya sebagai hasil pengamatan indera dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata.

Makna idiomatikal adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata yang disusun dengan kombinasi kata lain yang dapat menghasilkan makna baru yang berbeda dari makna leksikal kata tersebut (Djajasudarma 1999:16). Sedangkan menurut Chaer (2013:74) menyatakan makna idiomatikal adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya mamupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Misal sekelompok leksem tersebut membentuk sebuah makna yang baru terlepas dari makna leksikal dari tiap-tiap leksem tersebut.

### **2.2.2 Idiom**

Istilah idiom berasal dari bahasa Yunani yang berarti “sendiri, khas, khusus”. Idiom merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa. Artinya bahasa merupakan manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, idiompun merupakan salah satu manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya (Sudaryat 2008:81).

Chaer (2013:74) menyatakan makna idiomatikal adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya mamupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Sedangkan menurut Keraf (1985:109) idiom juga bisanya berbentuk frasa sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan

bertumpuan pada makna kata-kata membentuknya. Sedangkan makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui makna idiom sebuah kata tidak ada jalan selain mencarinya dalam kamus.

Isitilah idiom dalam bahasa Jepang disebut *kanyouku*. Beberapa pengertian *kanyouku* dalam bahasa Jepang. Diantaranya menyatakan idiom adalah hasil dari dua kata atau lebih yang bergabung, yaitu tidak bisa diuraikan, dan secara keseluruhan menyatakan arti yang berbeda (Matsuura 1997:303), sedangkan Momiyama (1996:29) menyatakan bahwa makna idiom adalah makna dari gabungan dua kata atau lebih yang sudah ditetapkan dan makna idiom yang di hasilkan tidak bisa di cerna dari makna leksikal maupun makna gramatikal gabungan kata pembentukan idiom. Berdasarkan definisi penulis bisa menyimpulkan bahwa idiom adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya tidak bisa diramalkan atau di tebak maknanya. Makna yang terbentuk bisa dipahami melalui pendekatan sosio-kultur karena idiom berkaitan dengan rasa bahas, dan nilai kebudayaan yang bersangkutan.

### **2.2.3 Bentuk Idiom**

Menurut Chaer (2013:75) ada dua macam bentuk idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian

a. Idiom Penuh

Idiom penuh adalah idiom yang maknanya sama sekali tidak bisa di ramalkan lagi unsur-usurnya. Dalam idiom penuh maknanya menyatu dan tidak bisa ditafsirkan dengan makna pembentuknya, seperti misalnya pada contoh *kepala dingin*. Terbentuk dari frasa kepala yaitu bagian tubuh yang di atas leher pada manusia dan hewan merupakan tempat otak dan pusat jaringan saraf dan beberapa pusat indera, dan dingin adalah bersuhu rendah apabila dibandingkan dengan suhu tubuh manusia. Ketikal leksem kepala dan dingin bergabung akan menjadi makna yang baru dan terbentuk kepala dingin yang memiliki makna idiomatikal *tenang*. Dikatakan idiom penuh karena semua frasa pada idiom tersebut mengalami perubahan atau pergeseran makna.

Dalam bahasa Jepang, salah sat contoh idiom penuh *hara ga tatsu* yang secara leksikal memiliki arti ‘perut berdiri’ sedangkan makna idiomatikalnya ‘marah’. Dalam idiom *hara ga tatsu* makna idiomatikalnya tidak lagi tergambar dari makan leksikalnya karena secara harfiah seseorang yang sedang marah tidak ada hubungannya dengan perut yang sedang berdiri. Seperti makna idiom *tade kuu mushi mo suki zuki* secara makna leksikal memiliki makna ‘beberapa hama lebih menyukai makanan pahit’, sedangkan makna idiomatikalnya ‘tidak ada perhitungan untuk selernya’. Dilihat dari maknanya beberapa hama lebih suka makanan pahit tidak ada hubungan dengan selera.

## b. Idiom Sebagian

Idiom sebagian adalah idiom yang maknanya masih memiliki unsur makna leksikal. Dalam idiom sebagian maknanya masih bisa ditafsirkan dengan makna pembentukannya, seperti misal pada contoh *suara emas*, terbentuk dari frasa suara yang artinya bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia, dan emas adalah metal cairan logam berwarna keemasan untuk melapisi perhiasaan. Ketika leksem suara dan emas bergabung, terbentuklah makna baru yaitu suara emas yang memiliki makna idiomatikal ‘suara yang indah’. Dikatakan idiom sebagian karena hanya salah satu unsur tidak mengalami pergeseran atau maknanya tidak berubah.

Dalam bahasa Jepang salah satu contoh idiom sebagian adalah *ka no naku youna koe*. Secara makna leksikal memiliki makna ‘seperti suara nyamuk’, dapat dilihat dari makna idiomatikal yang memiliki arti ‘suara samar-samar’. Kata suara tidak mengalami perubahan atau pergeseran makna, makna idiom ini masih menggambarkan salah satu unsur pembentukannya.

### **2.2.4 Klasifikasi Idiom**

Idiom memiliki jumlah yang sangat banyak, sehingga banyak pembelajar bahasa Jepang dan penutur banyak mengalami kesulitan ketika memahami suatu idiom. Untuk memudahkan pembelajar bahasa Jepang dan penutur pemakainya, idiom di kelompokkan menjadi beberapa jenis. Berikut beberapa klasifikasi idiom ditinjau dari beberapa aspek, yaitu idiom dilihat dari unsur pembentukannya,

kemudian klasifikasi idiom di tinjau dari arti maknanya, dan klasifikasi idiom dilihat dari kelas kata yang membentuknya.

#### 1. Jenis Idiom Berdasarkan Unsur Pembentukan

Menurut Sudaryat (2008:81-88), sumber lahirnya idiom adalah pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya yang terdiri dari 6 (enam) unsur pembentukan:

##### a. Idiom dengan bagian tubuh

Idiom dengan bagian tubuh dalam bahasa Indonesia memiliki frasa *tulang rusuk* yang memiliki arti *jodoh*. Selain itu contoh lain dari idiom yang mengandung unsur tubuh yaitu *ringan tangan* yang memiliki makna *suka membantu*. Dari idiom *tulang rusuk* dan *ringan tangan* keduanya memiliki unsur tubuh dari salah satu pembentukan idiom tersebut yaitu tulang dan tangan. Dalam bahasa Jepang contoh idiom dengan bagian tubuh adalah *kao ga hiroi*. Idiom *kao ga hiroi* memiliki makna leksikal ‘muka lebar’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘seseorang terkenal’, idiom ini terbentuk dari kata *kao* ‘muka’ yang merupakan bagian tubuh yang berada di kepala. Lalu *kuchi ga umai* yang memiliki makna leksikal ‘mulut pintar’, sedangkan makna idiomatikalnya ‘pandai berbasa-basi’, pada idiom tersebut terdapat kata *kuchi* ‘mulut’ yang merupakan bagian dari tubuh manusia.

b. Idiom dengan nama warna

Idiom dengan nama warna dalam bahasa Indonesia seperti frasa *meja hijau* yang artinya *pengadilan*, kemudian frasa *merah padam* yang artinya *marah*. Idiom *meja hijau* dan *merah padam* keduanya memiliki unsur warna yaitu merah dan hijau. Dalam bahasa Jepang contoh idiom dengan nama warna adalah *shiri ga aoi*, idiom *shiri ga aoi* memiliki makna leksikal ‘patatanya biru’, sedangkan makna idiomatikalnya ‘masih anak-anak, belum dewasa’, idiom ini terbentuk dari kata *aoi* ‘biru’ yang merupakan dari salah satu nama warna. Lalu *sekimen no itari* yang memiliki makna leksikal ‘wajah yang sangat merah’, sedangkan makna idiomatikal ‘kehilangan harga diri’, pada idiom tersebut terdapat kata *itari* ‘merah’ yang merupakan salah satu nama warna.

c. Idiom dengan nama hewan

Idiom dengan nama hewan dalam bahasa Indonesia seperti frasa *tikus kantor* yang artinya *koruptor*, kemudian frasa *kambing hitam* yang artinya *orang yang dipersalahkan*. Idiom *tikus kantor* dan *kambing hitam* keduanya memiliki unsur hewan yaitu tikus dan kambing. Dalam bahasa Jepang contoh idiom dengan nama hewan adalah *neko no hitai*, idiom *neko no hitai* memiliki makna leksikal ‘dahi kucing’, sedangkan makna idiomatikalnya ‘sangat sempit’, idiom ini terbentuk dari kata *neko* ‘kucing’ yang merupakan salah satu nama hewan.

d. Idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan

Idiom dengan unsur tumbuh-tumbuhan dalam bahasa Indonesia seperti frasa *sebatang kara* yang memiliki makna *hidup seorang diri*, kemudian frasa *bunga kampung* yang memiliki makna *gadis tercantik dikampung* kedua frasa tersebut memiliki unsur tanaman yaitu bunga dan sebatang yang merupakan nama-nama dari tanaman. Dalam bahasa Jepang contoh idiom dengan unsur bagian tumbuhan adalah *take o watta yo*, idiom *take o watta yo* memiliki makna leksikal ‘mematahkan bambu’, sedangkan makna idiomatikalnya ‘jujur, tegas, berwibawa’. Idiom ini terbentuk dari unsur kata *take* ‘bambu’ yang merupakan salah satu nama tumbuhan.

e. Idiom dengan bilangan

Idiom dengan nama bilangan dalam bahasa Indonesia seperti frasa *diam seribu bahasa* yang memiliki makna *diam, tidak bicara sama sekali*, kemudian *tiada duanya* yang artinya *tidak ada bandingannya*, kedua frasa tersebut memiliki unsur seribu dan dua yang merupakan nama bilangan. Dalam bahasa Jepang contoh idiom dengan nama bilangan adalah *happo bijin* memiliki makna leksikal ‘sebuah keindahan di delapan arah mata angin’, sedangkan makna idiomatikalnya ‘seseorang yang mencari popularitas dengan mengorbankan integritasnya’. Idiom ini terbentuk dari

unsur kata *happo* ‘delapan arah mata angin’ yang merupakan salah satu nama bilangan.

f. Idiom dengan nama benda-benda alam

Idiom dengan nama benda-benda alam dalam bahasa Indonesia seperti frasa *tanah tumpah darah* yang memiliki arti *tanah tmpat lahir*, kemudian *kabar angin* yang memiliki makna *desas-desus*, kedua frasa tersebut memiliki unsur benda-benda alam yaitu tanah dan angin yang merupakan nama-nama benda alam. Dalam bahasa Jepang contoh idiom dengan nama benda-benda alam adalah *abura o uru* yang memiliki makna leksikal ‘menjual minyak’, sedangkan makna idiomatikalnya ‘pemalas’. Idiom ini terbentuk dari unur kata *aburu* ‘minyak’ yang merupakan hasil alam.

2. Jenis Idiom Berdasarkan Arti dan Maknanya

Dilihat dari arti dan makannya berdasarkan Inoue (1992:iv-xi) idiom terdiri dari :

a. Kankaku, kanjo o arawasu kanyouku

Idiom yang menyatakan indera dan perasaan atau emosi.

b. Karada, seikaku, taido o arawasu kanyouku

Idiom yang menyatakan tubuh, sifat, dan tingkah laku

c. Koui, dousa, koudou o arawasu kanyouku

Idiom yang menyatakan kelakuan, gerak dan tindakan

d. Joutai, teido, kachi o arawasu kanyouku

Idiom yang menyatakan kondisi, tingkatan, nilai atau harga

e. Shakai, bunka, seikatsu o arawasu kanyouku

Idiom yang menyatakan masyarakat, kebudayaan, dan kehidupan

### 3. Dilihat Dari Kelas Kata Pembentukan

Miharu (2003:124) dalam *yoku wakarui goi* bahwa terdapat tiga pola konstruksi idiom, yaitu:

#### a. Idiom Verba

Idiom verba adalah idiom yang pembentukannya terdiri dari nomina dan verba, seperti contoh *atama ni kuru* memiliki makna leksikal yang berarti kepala datang, sedangkan makna idiomatikalnya yang berarti menjadi marah atau menjengkelkan.

#### b. Idiom Adjektiva

Idiom adjektiva adalah idiom yang pembentukannya terdiri dari nomina dan adjektiva, seperti contoh *kuchi ga karui* memiliki makna leksikal yang berarti mulut yang bercahaya, sedangkan makna idiomatikalnya yang berarti berbicara tanpa berpikir dahulu

#### c. Idiom Nomina

Idiom nomina adalah idiom yang pembentukannya terdiri dari nomina dan nomina, seperti contoh *uri futatsu* memiliki makna leksikal yang berarti dua buah melon, sedangkan makna idiomatikalnya yang berarti mirip atau kembar

### 2.2.5 Fungsi Idiom

Idiom merupakan gabungan dari beberapa buah kata dan mempunyai arti yang khusus dengan kata lain tidak diartikan hanya dengan menyambung arti kata-kata yang menjadi unsur pembentukannya seperti yang diungkapkan oleh Inoue (1992:i) :

慣用句は私たちの日常の会話や文章の中で数多く使われている。それはたいてい短い言葉だが、時と所に合わせて適切で使うことによって、文章や会話の表現が生き生きと豊かなものになる。

Idiom banyak sekali digunakan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari. Biasanya berupa kata-kata pendek, tetapi apabila digunakan sesuai dengan waktu dan tempat dapat memperkaya bahasa dan makna ungkapan menjadi semakin beragam.

Dalam buku Bahasa Jepang (Garrison, 2006: 143), menjelaskan bahwa fungsi idiom adalah untuk menyampaikan maksud secara langsung tanpa harus berbicara berputar-putar, dan juga dapat membumbuhi dan menghidupkan tuturan. Jadi dapat disimpulkan bahwa idiom berfungsi untuk percakapan sehari-hari, digunakan dalam menyusun kalimat yang lebih indah serta dapat menghidupkan tuturan dalam pembicaraan.

### **BAB III**

#### **Struktur Makna dan Makna Idiom Bahasa Jepang yang Terbentuk dari Nama Hewan**

Idiom yang menggunakan nama hewan sangatlah banyak, namun yang masih sering digunakan oleh masyarakat Jepang hanya beberapa saja. Dalam penelitian ini ditemukan 38 idiom yang masih digunakan hingga sekarang, yang terdiri dari 20 idiom hewan darat yang meliputi kucing, kuda, anjing, sapi, tikus, dan ular, 11 idiom hewan yang dapat terbang yang meliputi burung dan serangga, dan 7 idiom hewan yang hidup di air meliputi ikan, katak, dan gurita.

Pada idiom bahasa Jepang memiliki struktur pembentukannya yaitu terdiri dari 3 jenis yang meliputi, idiom nomina, idiom verba, dan idiom adjektiva. Serta berdasarkan makna dan artinya idiom bahasa Jepang terdiri dari 5 kelompok yaitu, idiom yang menyatakan makna indera perasaan atau emosi, idiom yang menyatakan tubuh sifat tingkah laku, idiom yang menyatakan kelakuan gerak tindakan, idiom yang menyatakan kondisi tingkatan nilai atau harga, dan idiom yang menyatakan masyarakat kebudayaan dan kehidupan.

Berikut penjabaran makna idiomatikal yang dilakukan oleh penulis :

### **3.1 Struktur Pembentukan Idiom Yang Menggunakan Nama Hewan**

#### **3.1.1 Idiom Yang Berstruktur N+N**

1. *Neko ni koban*
2. *Neko ni katsuobushi*
3. *Kingyo no fun*
4. *Ushi no ayumi*
5. *Neko mo shakushi mo*

Pada idiom di atas merupakan idiom yang termasuk dalam jenis kelas kata *meishi kanyouku* yaitu idiom nomina yang konstruksinya terdiri dari nomina dan nomina. Pada idiom (1) dan (2) dihubungkan dengan partikel *ni* yang merupakan partikel yang menunjukkan menghadap/menunjuk ke suatu arah, sasaran, tempat dsb. Pada idiom *neko ni koban* partikel *ni* menunjukkan arah pemberian yaitu kepada kucing, sama juga pada idiom *neko ni katsuobushi* partikel *ni* juga menunjukkan arah pemberian yaitu kepada kucing. Pada idiom (3) dan (4) dihubungkan dengan partikel *no*. Pada idiom *neko no fun* partikel *no* menunjukkan kepemilikan, sedangkan pada idiom *ushi no ayumi* partikel *no* menunjukkan nomina pertama menerangkan nomina dibelakang. Pada idiom (5) dihubungkan dengan partikel *mo*. Idiom *neko mo shakushi mo* partikel *mo* pada idiom tersebut menunjukkan beberapa hal yang semuanya sama.

### 3.1.2 Idiom Yang Berstruktur N+V

1. *Neko o kaburu*
2. *Saba o yomu*
3. *Uma ga au*
4. *Oni ga deruka hebi deruka*
5. *Shiriuma ni noru*

Pada idiom diatas merupakan idiom yang termasuk kedalam jenis kelas kata *doushi kanyouku* yaitu idiom verba yang kontruksinya terdiri dari nomina dan verba. Pada idiom (1) dan (2) dihubungkan dengan partikel *o*. Pada idiom *neko o kaburu* partikel *o* pada idiom tersebut *vkaburu* mempunyai arti yang biasa disandingkan dengan partikel *o*, sedangkan pada idiom *saba o yomu* partikel *o* menunjukkan objek dari suatu perbuatan. Pada idiom (3) dan(4) dihubungkan dengan partikel *ga*. Pada idiom *uma ga au* partikel *ga* menunjukkan subjek dari verba intrasitif, verba intrasitif yaitu kata kerja yang tidak memerlukan objek dalam kalimatnya. Sedangkan pada idiom *oni ga deruka hebi ga deruka* partikel *ga* menunjukkan kata ganti tanya yang berfungsi sebagai sabjek. Pada idiom (5) dihubungkan dengan partikel *ni*. Pada idiom *shiriuma ni noru* partikel *ni* menunjukkan pada apa yang kita lakukan.

### 3.1.3 Idiom Yang Berstruktur N+A

#### 1. *Mushi ga ii*

Pada idiom diatas merupakan idiom yang termasuk kedalam jenis kelas kata *keiyoushi kanyouku* yaitu idiom adjektiva yang kontruksinya terdiri dari nomina dan adjektiva. Pada idiom *mushi ga ii* memiliki partikel *ga* yang menunjukkan memiliki suatu sifat atau keadaan.

## 3.2 Makna Leksikal dan Makna Idomatiakal

### 3.2.1 Idiom Hewan Yang Hidup Di Darat

#### A. Kucing

#### 1. Idiom dengan nama hewan kucing yang memiliki arti “tidak berguna”

佐々木さんのところね、息子さんのためにグランドピアノを買ったんだって。でも、息子さんは音楽には全く興味がないみたいよ。猫に小判とはあのことね。

*Sasakisan no tokoro ne, musuku no tame ni gurando piano o katta n daitte. Demo musukosan wa ongaku ni wa mattaku kyoomi ga nai mitai yo. Neko no koban to wa ano koto ne.*

Dengar-dengar sasaki membeli piano untuk anaknya, tapi anaknya itu sama sekali tidak tertarik pada musik. Itu benar-benar **tidak berguna bukan?**

(101 Japanese Idiom, 2009: 41)

Pada kalimat diatas idiom *neko ni koban* memiliki makna leksikal ‘koin mas dan kucing’ dan makna idiomatikal ‘tidak berguna’. *Koban* adalah koin emas berbentuk oval kecil yang beredar di Jepang sebelum restorasi meiji pada tahun 1868, ungkapan tersebut digunakan saat menyarankan agar semua orang dapat

mengahargai sesuatu objek. Berdasarkan arti dan maknanya idiom *neko ni koban* yang memiliki makna ‘tidak berguna’ yang menyatakan suatu tingkatan nilai yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa idiom *neko ni koban* menyatakan suatu tingkatan nilai yang sangat rendah. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (1) yang menunjukkan bahwa barang yang dibelinya hanya akan menjadi barang yang sia-sia karena sang anak tidak berminat untuk bermain musik.

2. Idiom dengan nama hewan kucing yang memiliki arti “sempit”

A : 新しい庭つきの家に移ったんですって？

A : *Atarashi niwatsuki no uchi ni utsuttan desutte?*

A : Saya dengar anda pindah ke rumah keluarga dengan halaman tunggal

B : いやね、庭と言えるかどうか、ほんの猫の額のような裏庭がついてる程度なんだ。

B : *Iya ne, niwa to ieru ka dooka, honno **neko no hitai** no yoona uraniwa ga tsuiteru teido nanda.*

B : Ya, ini halaman belakang yang **sangat sempit**, tapi saya tidak yakin bisa menyebutnya halaman.

(101 Japanese Idiom, 2009:63)

Pada kalimat diatas idiom *neko no hitai* memiliki makna leksikal ‘dahi kucing’ dan makna idiomatikal ‘sempit’. Diketahui kucing tidak memiliki dahi yang lebar, ungkapan ini melebih-lebihkan ketidakmampuan sebuah ruang, orang Jepang biasanya sering mengucapkan *neko no hitai* saat calon pembeli rumah melihat halaman rumah yang akan mereka beli. Berdasarkan artinya idiom *neko no hitai* yang memiliki makna ‘sempit’ menyatakan keadaan atau kondisi dari suatu tempat. Hal ini dapat dilihat dari contoh kalimat (2) yang menunjukkan keadaan dari

halaman rumahnya sangat sempit bahkan penghuninya pun enggan menyebutnya sebuah halaman.

3. Idiom dengan nama hewan kucing yang memiliki makna “berubah-ubah”

彼の言うことは猫の目のように変わるから、信じないほうがいいですよ。

*Kare no iu wa **neko no me** youni kawaru kara, shinjinai hou ga ii desu yo.*

Apa yang dia katakan selalu **berubah-ubah** jadi lebih baik tidak mempercayainya.

(AI,1996:54)

Pada kalimat diatas idiom *neko no me* memiliki makna leksikal ‘mata kucing’ dan makna idiomatikal ‘berubah-ubah’. Seekor kucing dapat merubah matanya sesuatu keadaan tertentu, pada saat kucing tersebut berada dalam ruang gelap dan matanya tersorot cahaya seketika matanya berubah warna dan pada saat kucing tersebut dalam kondisi yang tertekan. Berdasarkan makna dan artinya idiom *neko no me* termasuk kedalam kelompok yang menunjukkan kondisi atau keadaan. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *neko no me* menyatakan suatu keadaan yang seketika berubah. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (3) yang menyatakan bahwa apa yang dikatakannya selalu berubah-ubah, lebih baik untuk tidak mempercayainya.

4. Idiom dengan nama hewan kucing yang memiliki makna “semua orang”

A : 最近またスカート丈が少し短くなったようね。

A : *Saikin mata sukaato take ga sukoshi mijikaku natta yoo ne.*

A : Baru-baru ini rok panjang menjadi sedikit lebih pendek.

B : そうなのよ。これで又、猫も杓子も短いスカートになるんでしょ。個性がなくていやになるわね、全く。

B : *Soo na no yo. Kareda mata, **neko mo shakushi mo** mijikai sukaato ni naru ndesho. Kosei ga nakute iya ni naru wa ne, mattaku*

B : Kamu juga memperhatikan?, sekarang **semua orang** akan mengenakan rok pendek. Sama sekali tidak ada gaya yang lain, aku benci itu.

(101 Japanese Idiom, 2009:59)

Pada kalimat diatas idiom *neko mo shakushi mo* memiliki makna leksikal ‘kucing dan sendok nasi’ dan makna idiomatikal ‘setiap orang’. Menurut etimologi rakyat Jepang sendok nasi melambangkan ibu rumah tangga, pada zaman dahulu sendok nasi memiliki bentuk panjang ini sering digunakan untuk memasak. Jika melihat kebiasaan ibu rumah tangga itu selalu memengang sendok nasi tersebut, maka kebiasaan itu menjadi hal yang biasa terjadi dan setiap orang pasti mengetahui kebiasaan tersebut, sama halnya jika kita mendengar kata wanita, pasti akan selalu dihubungkan dengan dapur, jadi ungkapan itu berarti ‘setiap orang’. Berdasarkan makna dan artinya idiom *neko mo shakushi mo* termasuk dalam kelompok yang menunjukkan kondisi atau keadaan. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *neko mo shakushi mo* menyatakan suatu keadaan dimana semua orang mengetahui tentang apa yang sedang terjadi. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (4) bahwa semua orang sedang menyukai tren rok pendek.

##### 5. Idiom dengan nama hewan kucing yang memiliki makna “kecerobohan”

テーブルの上にケーキを置いたまま小さな子供に留守番をさせるなんて、猫に鯉節というものだよ

*Teeburu no ue ni keeki o oitamama chiisai kodomo ni rusuban o serunante, neko ni katsuobushi to iumonodayo.*

Aku meninggalkan kue diatas meja dan membiarkan anak-anak kecil tanpa penjaga, itu adalah suatu **kecerobohan**.

(<http://kotowaza-allguide.com/ne/nekonikatsuobushi.html>)

Pada kalimat diatas idiom *neko ni katsuobushi* memiliki makna leksikal ‘kucing dan ikan kecil’ dan makna idiomatikalnya ‘kecerobohan’. Jika meletakkan ikan kecil didepan seekor kucing maka itu adalah suatu kecerobohan, karena kucing akan memakan ikan-ikan tersebut. Berdasarkan makna dan artinya idiom *neko ni katsuobushi* termasuk dalam kelompok yang menunjukkan kondisi atau keadaan. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *neko ni katsuobushi* menyatakan kondisi yang bahaya yang disebabkan oleh kecerobohan. Seperti pada contoh kalimat (5) yang membiarkan anak-anak dan meninggalkan kue diatas meja tanpa ada penjaga merupakan suatu kecerobohan.

6. Idiom dengan nama hewan kucing yang memiliki makna “pemalu ”

うちの子はよそに行くと猫を被って急におとなしるんです。

*Uchi no ko wa yosoni iku to **neko o kabutte** kyuu ni otonashirundesu.*

Anak saya tiba-tiba menjadi pendiam dan **pemalu** ketika diajak keluar

(RKJ, 2001: 139)

Pada kalimat diatas idiom *neko o kaburu* memiliki makna leksikal ‘memakai kucing’ dan makna idiomatikal ‘pemalu’. Seperti sifat kucing yang dibawa pergi menjauh dari tempat asalnya dan kucing tersebut belum pernah mengunjungi tempat tersebut, maka kucing tersebut akan jauh dari sifat aslinya dan kucing akan menjadi

malu. Berdasarkan makna dan artinya idiom *neko o kaburu* termasuk kedalam kelompok yang menunjukkan sifat dari seseorang. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *neko o kaburu* menyatakan sifat manusia yang sudah mendarah daging dan tidak dapat dirubah. Seperti contoh kalimat (6) anaknya menjadi pemalu ketika diajak keluar.

7. Idiom dengan nama hewan kucing yang memiliki makna “merengek”

洋子は猫撫で声で母親にそのドレスをねだって。

*Youko wa **neko nade goe** de haha oya ni sono doresu wo nedatte.*

Yoko memohon pada ibunya dengan suara yang **merengek** agar dapat dibelikan baju baru.

(AL, 1996:51)

Pada kalimat diatas idiom *neko nade goe* memiliki makna leksikal ‘suara kucing yang mengeong’, dan makna idiomatikal ‘merengek’. Jika seekor kucing mengeluarkan suaranya seperti kucing tersebut memohon untuk meminta sesuatu. Sama halnya seseorang memohon-mohon untuk meminta sesuatu ia akan merengek-merengek agar diberikan. Berdasarkan makna dan artinya idiom *neko nade goe* termasuk kedalam kelompok yang menyatakan tingkah laku. Hal ini dapat dilihat bahwa idiom *neko nade goe* menyatakan tingkah laku yang seketika berubah menjadi aneh. Seperti pada contoh kalimat (7) Youko merengek agar ibunya membelikan baju baru.

Dapat disimpulkan pada idiom yang menggunakan nama hewan kucing memiliki makna yang negatif, dan beberapa idiom menunjukkan suatu kondisi dan

sifat seseorang, dapat dilihat pada makna idiomatikalnya kalimat (1) memiliki makna ‘tidak berguna’, kalimat (2) memiliki makna ‘sangat sempit’, kalimat (3) memiliki makna ‘berubah-ubah’, kalimat (4) memiliki makna ‘semua orang’, kalimat (5) memiliki makna ‘kecerobohan’, kalimat (6) memiliki makna ‘pura-pura tidak tahu’, dan kalimat(7) memiliki makna ‘merengek’. Berdasarkan jenisnya terdapat dua jenis kelas kata yaitu idiom nomina dan idiom verba. Berdasarkan makna dan artinya idiom yang mengandung nama hewan terdapat dua kelompok yaitu yang pertama kelompok idiom yang menyatakan suatu keadaan atau kondisi, tingkatan, dan sebuah nilai, yang kedua kelompok idiom yang menyatakan tubuh, sifat dan tingkah laku manusia.

## B. Kuda

### 1. Idiom dengan nama hewan kuda yang memiliki makna “cocok”

年齢は違うが、彼とは妙に馬が合い、いまだに付き合いが続いている。

*Nenrei wa chigauga, kare to wa myouni **uma ga ai**, imadani tsukiai ga tsudzuiteiru.*

Meskipun umurnya berbeda, anehnya mereka **cocok** dan hubungannya masih berlangsung.

(RKJ, 2001:111)

Pada kalimat diatas idiom *uma ga au* yang memiliki makna leksikal ‘kudanya cocok’ dan makna idiomatikal ‘cocok’. Sama halnya dengan kuda yang cocok dengan seseorang langsung menuruti segala perintahnya pada idiom ini menunjukkan bahwa seekor kuda adalah hewan yang mudah dekat dengan manusia, jika kuda tersebut merasa cocok, jadi ungkapan ini mencerminkan sikap seekor

kuda cocok dengan majikannya. Berdasarkan makna dan artinya idiom *uma ga au* termasuk kedalam kelompok yang menunjukkan tingkah laku dari seseorang. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *uma ga au* yang menyatakan suatu tingkah laku seseorang yang mudah bergaul dengan semua orang. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (1) walaupun umurnya berbeda sangat jauh tetapi mereka sangat dekat dan cocok sehingga mereka terlihat seperti seumuran.

2. Idiom dengan nama hewan kuda yang memiliki makna “kecerobohan”

この大事な時期に、人の尻馬に乗って騒ぎ立てるようなことは慎んでもらいたい

*Kono daijina jiki ni, hito no shiriuma ni notte sawagitateru youna koto wa tsutsushinde moritai.*

Pada saat yang penting ini saya menahan diri untuk melakukan hal yang **ceroboh**

(RJK,2001 :245)

Pada kalimat diatas idiom *shiriuma no noru* memiliki makna leksikal ‘menaiki pantat kuda’ dan makna idiomatikal ‘ceroboh’,. Sama halnya jika memegang pantat kuda atau menganggunya itu membuat kuda menjadi marah itu adalah hal yang ceroboh. Berdasarkan makna dan artinya *shiriuma no noru* termasuk kedalam kelompok idiom yang menyatakan tindakan. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *shiriuma no noru* yang menyatakan tindakan dari seseorang yang melakukan kecerobohan. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (2) bahwa seseorang tidak ingin melakukan kecerobohan untuk suatu hal penting.

3. Idiom dengan nama hewan kuda yang memiliki makna “tidak dikenal”

結婚前の娘がどこの馬の骨だか分からないような男とつきあってはいけませんよ。

*Kekkon mae no musume ga doko no **uma no hone** da ka wakaranai youna otoko to tsukiatte wa ikemasen yo.*

Sebelum menikah, anak perempuan tidak boleh keluar dengan **pria yang tidak dikenal**.

(101 Japanese Idiom, 2009: 75)

Pada kalimat diatas idiom *uma no hone* memiliki makna leksikal ‘tulang kuda’ dan makna idiomatikal ‘seseorang yang tidak diketahui asal usulnya’, Bayangkan kerangka seekor kuda setelah terkubur di pasir, itu kuda siapa?, bagaimana dengan tuan kuda?, itulah perasaan dibalik ungkapan ketika diaplikasikan pada pendatang baru di masyarakat Jepang yang ketat, membawa konotasi negatif yang berat merujuk pada orang luar. Berdasarkan makna dan artinya idiom *uma no hone* termasuk kedalam kelompok yang menunjukkan tingkah laku. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *uma no hone* menyatakan suatu tingkah laku dari seseorang memandang rendah orang yang baru dikenalnya. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (3) tidak mengijinkan anak perempuannya untuk pergi bersama lelaki yang tidak diketahui asal usulnya sebelum mereka menikah.

4. Idiom dengan nama hewan kuda yang memiliki makna “kerja keras”

彼は死ぬまで馬車馬のように働きすずけた。

*Kare wa shinu made **basha uma** no youni hatarakisuzuketa.*

Dia **bekerja keras** hingga akhir hayatnya

(JP, 1989:30)

Pada kalimat diatas idiom *basha uma* memiliki makna leksikal ‘kereta kuda’ dan makna idiomatikal ‘kerja keras’. Makna idiom ini menciptakan makna seseorang bekerja dengan keras, pada dasarnya kuda yang sedang menarik kereta membutuhkan tenaga yang kuat, jika seseorang memiliki semangat bekerja keras maka sama halnya kuda yang sedang menari kereta kuda. Berdasarkan makna dan artinya idiom *basha uma* termasuk kedalam kelompok yang menunjukkan suatu sifat. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *basha uma* menyatakan sifat dari seseorang yang memiliki semangat dalam bekerja. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (4) hingga akhir hayatnya ia bekerja dengan keras.

Dapat disimpulkan pada idiom yang menggunakan nama hewan kuda memiliki beberapa makna yaitu yang menunjukkan tingkah laku, tindakan, yang terlihat pada contoh kalimat diatas. Pada idiom (1) memiliki makna ‘cocok’, idiom (2) memiliki makna ‘kecerobohan’, idiom (3) memiliki makna ‘seseorang yang tidak dikenal’, dan pada idiom (4) memiliki makna ‘kerja keras’. Hal ini dapat dilihat bahwa idiom yang menggunakan nama hewan kuda mengandung makna baik dan buruk. Pada idiom yang menggunakan nama hewan kuda terdapat dua jenis pembentukan struktur yaitu idiom nomina dan idiom verba. Berdasarkan makna dan artinya terdapat dua kelompok yaitu idiom yang menyatakan tingkah laku dan sifat, idiom yang menyatakan tindakan, dan idiom yang menyatakan sifat.

C. Sapi

1. Idiom dengan nama hewan sapi yang memiliki makna “lambat”

美術館の行列は牛の歩みだった。

*Bijutsukan no gyouretsu wa **ushi no ayumi** datta.*

Antrian di museum seni itu berjalan **sangat lambat**.

(AI,1996:23)

Pada kalimat diatas *ushi no ayumi* memiliki makna leksikal ‘langkah sapi’ dan makna idiomatikal ‘lambat’. Seekor sapi jika berjalan sangatlah lambat dikarenakan memiliki tubuh yang besar dan hanya makan dan tidur, kita seseorang yang bekerja sangat lambat disama dengan sapi. Pada idiom *ushi no ayumi* berdasarkan artinya termasuk kedalam kelompok yang makna meunjukkan tingkatan. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *ushi no ayumi* memiliki makna yang menyatakan tingkatan suatu tindakan yang sangat lama. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (1) bahwa di museum seni antrean yang panjang, dan berjalan lambat.

2. Idiom dengan nama hewan sapi yang memiliki makna “sesuatu yang membosankan”

会議はなぜいつも牛の涎のようなのだろうか。

*Kaigi wa naze itsumo **ushi no yodare** no youna no darouka.*

Kenapa rapat selalu berjalan **panjang dan lama**.

(JK,1997:22)

Pada kalimat diatas *ushi no yodare* memiliki makna leksikal ‘air liur sapi’ dan makna idiomatikal ‘panjang dan lama’. Jika seekor sapi mengeluarkan air

liurnya, air liurnya dapat menempel lama pada mulut sapi, dan pada saat air liurnya kelur bisa memanjang hingga ke kaki sapi. Berdasarkan makna dan artinya idiom *ushi no yodare* termasuk kedalam kelompok kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *ushi no yodare* menyatakan suatu kehidupan yang berkelanjutan atau dilakukan terus menerus. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (2) selalu lama dan panjang ketika rapat dimulai.

Dapat disimpulkan pada idiom yang menggunakan nama hewan sapi memiliki makna yang menyatakan suatu kehidupan dan suatu tingkatan dalam melakukan sesuatu, dan kedua contoh idiom diatas memiliki persamaan makna yaitu “lambat atau lama, namun terdapat perbedaan yaitu pada penggunaannya. Pada idiom (1) memiliki makna ‘lambat’ yang menunjukkan suatu tingkatan dari kemampuan seseorang dan pada idiom (2) memiliki makna ‘panjang dan lama’ yang menunjukkan suatu hal yang terjadi terus menerus atau sering dilakukan dan membosankan. Idiom yang menggunakan nama hewan sapi terdapat satu jenis kelas kata yaitu idiom nomina. Berdasarkan arti dan maknanya terdapat dua kelompok yaitu yang menyatakan tingkatan dan kehidupan. Idiom yang mengandung unsur nama hewan sapi tercermin dari sifat dan tingkah laku dari sapi itu sendiri.

#### D. Anjing

##### 1. Idiom dengan nama hewan anjing yang memiliki makna “jahat”

彼らが言っていることは、犬の遠吠えというやつで、問題にならない。

*Karera ga itte iru koto wa, inu no tooboe to iu yatsu de, mondai ni naranai*

Tidak ada permasalahan, tetapi mereka membicarakan dengan **jahat**  
(RKJ, 2001 :101)

Pada kalimat diatas *inu no tooboe* memiliki makna leksikal ‘anjing yang melolong’ dan makna idiomatikal ‘mulut jahat’. Idiom *inu no tooboe* memiliki makna makna idiomatikal ‘orang yang bersembunyi dalam bayang-bayang dan menyalahkan orang lain’ karena setiap anjing yang sedang melolong biasanya tanpa ada sebab yang ada. Berdasarkan artinya dan maknanya idiom *inu no tooboe* termasuk kedalam kelompok yang menunjukkan sifat manusia. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *inu no tooboe* yang menyatakan sifat manusia yang memiliki mulut jahat. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (1) tidak masalah yang berarti tetapi orang sekelilingnya membicarakan dengan mulut jahat.

2. Idiom dengan nama hewan anjing yang memiliki makna “tidak akur”

伊藤さんと鈴木さんは犬と猿の仲です。

*Ito san to Suzuki san wa inu to saru no naka desu.*

Ito dan Suzuki **tidak pernah akur** seperti anjing dan monyet.

(AI, 1996:18)

Pada kalimat diatas *inu to saru no naka* memiliki makna leksikal ‘hubungan anjing dan monyet’, dan makna idiomatikal ‘tidak akur’. Ketika seekor monyet dan anjing bertemu mereka tidak pernah akur atau selalu bertengkar, sama halnya dalam idiom *inu to saru no naka* yang memiliki makna ‘tidak akur’. Berdasarkan arti dan makna idiom *inu to saru no naka* termasuk kedalam kelompok yang menyatakan kelakuan. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom tersebut yang menyatakan tindakan atau kelakuan dalam berhubungan dengan manusia. Idiom *inu to saru no naka*

memiliki makna yang sama dengan idiom bahasa Indonesia yaitu ‘anjing dan kucing’ sama-sama memiliki makna tidak pernah akur. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (2) Itou dan Suzuki tidak pernah akur jika mereka bertemu.

3. Idiom dengan nama hewan anjing yang memiliki makna “menghianati”

まさか秘書が内部告発をしようとは、飼い犬に手を噛まれるとはこのことだ

*Masaka hisho ga naibu kokuhatsu o shiyō to wa, **kaiinunitewokamareru** to hako no kotoda*

Sekretarisnya **menghianati**, tak heran jika berniat membuat tuduhan internal

(RKJ,2001 : 218)

Pada kalimat di atas *Kaiinu ni te o kamareru* memiliki makna leksikal ‘tanga yang digigit oleh anjing peliharaannya’ dan makna idiomatikalnya ‘menghianati’.

Idiom tersebut termasuk dalam golongan *doushi kanyōku* atau idiom verba karena kontruksiya terdiri dari *kaiinu* ‘anjing peliharaan’ yang merupakan nomina dan *te wo kamareru* ‘tangan yg digigit’ yang termasuk dalam kelas kata verba yang dihungkan dengan partikel *ni*. Idiom *kaiinu ni te o kamareru* makna idiomatikalnya adalah ‘dikhianati oleh orang yang telah dibantu’. Kondisi ini sama halnya dengan idiom di atas bahwa seekor anjing tersebut mengigit tangan orang telah merawatnya. Berdasarkan arti dan makannya idiom *kaiinu ni te wo kamareru* termasuk kedalam kelompok yang menunjukkan makna perbuatan seseorang. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *kaiinu ni te o kamareru* yang menyatakan perbuatan seseorang yang telah menghianati orang yang telah memberinya kepercayaan. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (3) bahwa sekretarisnya telah menghianati kepercayaan dari atasannya.

Dapat disimpulkan idiom yang menggunakan nama hewan anjing memiliki makna yang negatif dapat dilihat pada ketiga contoh kalimat diatas yang memiliki makna idiomatikal yang sama yaitu idiom artinya mengandung unsur negatif. Pada idiom (1) memiliki makna idiomatikal ‘mulut jahat’, pada idiom (2) memiliki makna idiomatikal ‘tidak akurat’ dan pada idiom (3) memiliki makna idiomatikal ‘menghianati. Idiom yang menggunakan nama hewan anjing berdasarkan kelas katanya terdapat dua jenis struktur pembentukannya yaitu idiom kata benda dan idiom kata kerja, dan berdasarkan arti dan maknaya idiom yang berunsur hewan memiliki dua jenis yaitu idiom yang menyatakan tubuh, sifat dan tingkah laku, dan jenis idiom yang menyatakan kelakuan, gerak, dan tindakan.

#### E. Ular

1. Idiom dengan nama hewan ular yang memiliki makna “bahaya atau resiko yang harus dihadapi”

安定している会社勤めをやめて、自分で事業を始めよう。さて、鬼が出るか蛇が出るか

*Antei shite iru kaisha dzutome o yamete, jibun de jigou o hajimeyou. Sate, oni ga deruka hebi gaderuka*

Berhenti dari perusahaan yang sudah menetap, dan membuat usaha sendiri, nah **apakah dia berhasil atau tidak.**

(<http://kotowaza-allguide.com/o/onigaderukajyagaderuka.html>)

Pada kalimat diatas *Oni ga deruka hebi ga deruka* memiliki makna leksikal

‘yang keluar setan atau ular’ dan makna idiomatikal ‘bahaya atau resiko yang dihadapi’. Ungkapan ini biasanya digunakan saat tidak dapat memperdiksi hal-hal

apa yang sedang menunggu dimasa depan, setan dan ular merupakan hal yang menakutkan. Berdasarkan arti dan maknanya idiom *oni ga deruka hebi ga deruka* termasuk kedalam kelompok yang menunjukkan makna suatu kondisi atau keadaan. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *oni ga deruka hebi ga deruka* yang menyatakan suatu keadaan atau kondisi dimasa depan yang belum diketahui kejelasannya. Seperti terlihat pada contoh kalimat (1) yang menyatakan keputusannya untuk keluar dari perusahaan yang telah besar dan memilih untuk membuat usaha sendiri, apakah akan berhasil di masa depan, itu belum bisa dipastikan dengan jelas.

2. Idiom dengan nama hewan ular yang mamiliki makna “setengah-setengah”

あのひとの仕事はいつでも蛇の生殺しですね。

*Ano hito no shigoto wa itsudemo **hebi no namagoroshi** desune.*

Setiap pekerjaan yang dia lakukan selalu **dikerjakan setengah-setengah.**

(AI,1996:76)

Pada kalimat diatas *hebi no namagoroshi* memiliki makna leksikal ‘ular yang hampir mati’ dan makna idiomatikal ‘setengah-setengah’. Jika seekor ular hampir mati dikata setengah mati dan setengah hidup tidak jelas terlihat, maka pada idiom *hebi no namagoroshi* memiliki makna yang menjelaskan tindakan dari seseorang yang melakukan sesuatu pekerjaan tidak sepenuh hati. Berdasarkan arti dan maknya idiom *hebi no namagoroshi* termasuk kedalam kelompok yang menunjukkan tindakan. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *hebi no namagoroshi*

yang menyatakan suatu tindakan seorang yang mengkira-kira. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (2) pekerjaan yang dilakukannya selalu setengah-setengah, pernyataan tersebut adalah perkiraan dari seseorang yang melihat pekerjaannya.

3. Idiom dengan nama hewan ular yang mamiliki makna “antrian panjang”

そのラーメン屋の前は昼時になると長蛇の列ができる。

*Sono ramen ya no mae wa hirudoki ni naru to **chouda no retsu** ga dekiru.*

Selalu ada **antrian panjang** orang-orang di depan toko ramen itu menjelang makan siang.

(AI,1996:75)

Pada kalimat diatas *chouda no retsu* memiliki makna leksikal ‘barisan ular panjang’, dan makna idiomatikal ‘antrian panjang’. Ular memiliki tubuh yang panajng dan lonjong, jika melihat antrian panjang sering disebut antrian yang mengular, maka idiom *chouda no retsu* disebut sebagai antrian yang panjang dan tidak tau dimana ujungnya. Berdasarkan makna dan artinya idiom *chouda no retsu* termasuk kedalam kelompok yang menyatakan kondisi atau keadaan. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *chouda no retsu* menunjukkan kondisi yang penuh antrian manusia. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (3) bahwa terjadi antrian yang panajng di depan toko ramen selalu terjadi ketika menjelang makan siang.

Dapat disimpulkan pada idiom yang menggunakan nama hewan ular memiliki beberapa makna yaitu yang menunjukkan suatu ketidakjelasan, perkiraan, dan menjelaskan situasi yang terlihat pada contoh kalimat diatas. Pada idiom (1) memiliki makna ‘masa depan yang tidak jelas’, idiom (2) memiliki makna

‘setengah-setengah’, dan pada idiom (3) memiliki makna ‘anterian yang panjang. Hal ini dapat dilihat bahwa idiom yang menggunakan nama hewan ular tidak selalu mengandung unsur negatif. Pada idiom yang menggunakan nama hewan ular terdapat dua jenis pembentukan struktur yaitu idiom verba dan idiom nomina. Berdasarkan makna dan artinya terdapat dua kelompok yaitu yang menyatakan kondisi dan menyatakan suatu tindakan.

#### F. Tikus

1. Idiom dengan nama hewan tikus yang memiliki makna “kondisi yang basah kuyup”

全身ぬれ鼠で僕の部屋の前に立っていた彼女を見た時は一瞬お化けかとおもった。

*Zenshin nurenezumi de boku no heya no mae ni tatte ita kanojo wo mita toki wa isshun obake ka to omotta.*

Sesaat aku mengira dia hantu, karena saat aku melihatnya dari depan kamar dia **basah kuyup**.

(AL, 1996:59)

Pada kalimat diatas idiom *nurenezumi* memiliki makna leksikal ‘tikus yang basah’, dan makna idiomatikalnya ‘basah kuyup’. Sekor tikus yang masuk kedalam selokan yang penuh dengan air, kondisi ini membuat tubuhnya menjadi basah. Sama halnya pada idiom ini memiliki makna idiomatikal ‘basah kuyup’ yaitu merupakan sebuah perumpamaan yang tampak benar-benar basah dengan pakaian, ini akan terlihat seperti tikus yang basah karena air. Berdasarkan makna dan artinya idiom *nurenezumi* termasuk kedalam kelompok yang menunjukkan keadaan atau

kondisi. Hal ini dapat dilihat bahwa idiom *nurenezumi* menyatakan suatu kondisi yang basah kuyup. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (1) yang menunjukkan kondisi dimana dia menggunakan baju yang basah kuyup, dan seseorang mengiranya dia adalah hantu.

### 3.2.2 Idiom Nama Hewan Yang Dapat Terbang

#### A. Burung

1. Idiom dengan nama hewan burung yang mamiliki makna “jumlah yang sedikit, kecil”

A : 給料上がったんだって？

A : *Kyuuryoo agatta n datte?*

A : Saya dengar anda mendapat kenaikan gaji, benarkah ?

B : いや、ほんの少し。

B : *Iya, honno sukoshi.*

B : Benar, hanya sedikit

A : そんなことないだろう。

A : *sonna koto nai darou*

A : Anda mengaharapkan saya percaya itu

B : 上がったことは上がったけどさ、ほんの雀の涙でねえ。

B : *Agatta koto wa agatta kedosa, honno suzume no namida denee.*

B : iya, mendapat kenaikana gaji, tapi **jumlahnya sangat kecil.**

(101 Japanese Idiom, 2009:69)

Pada kalimat diatas *suzume no namida* memiliki makna leksikal ‘air mata burung pipit’ dan makna idiomatikal ‘jumlah yang sangat kecil. Implikasi dari ungkapan ini tidak cukup, ungkapan ini biasa ditemukan di masyarakat Jepang dan cerita rakyat Jepang. Berdasarkan arti dan maknanya idiom *suzume no namida*

termasuk kedalam kelompok yang menunjukkan suatu derajat atau nilai. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *suzume no namida* menyatakan suatu nilai yang sangat kecil bahkan sangat tidak cukup. Seperti yang terlihat pada kalimat (1) bahwa ia mendapat kenaikan gaji namun hanya sedikit sekali.

2. Idiom dengan nama hewan burung yang mamiliki makna “kekuasaan”

A : 今日の会議は随分出席率がいいね。

A : *Kyoo no kaigi wa zuibun shussekiritsu ga ii ne.*

A : Pada pertemuan hari ini kehadiran cukup baik.

B : 佐々木さん知ってるだろ？彼女の鶴の一声で忙しいのにみんな集まったんだよ。

B : *Sasaki san shitteru daro? Kanojo no tsuru no hitokoe de isogashii noni minna atsumattandayo.*

B : Anda mengenal Ibu Sasaki ?, **otoritasnya** yang membuat semua orang berkumpul walaupun dia sedang sibuk.

(101 Japanese Idiom, 2009:73)

Pada kalimat diatas *tsuru no hitokoe* memiliki makna leksikal ‘teriakan burung bangau’ dan makna idiomatikal ‘kebijakan yang tidak bisa ditolak’. Menurut cerita rakyat jepang burung bangau hidup selama seribu tahun, ungkapan ini diibaratkan pemimpin desa yang sudah tua dan berambut putih hidup dalam waktu yang lama dan suaranya yang kuat menjadi otoritas yang dihormati dan menjadi mobilitas desa, jadi suara yang kuat dari pemimpin diakui disebut *tsuru no hitokoe*. Berdasarkan arti dan maknanya idiom *tsuru no hitokoe* termasuk kedalam kelompok yang menunjukkan kondisi, tingkatan, nilai. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *tsuru no hitokoe* yang menyatakan derajat dari seseorang yang dianggap orang memiliki kekuasaan. Seperti pada yang terlihat pada contoh kalimat

(2) Sasaki adalah seseorang yang memiliki kekuasaan, maka ketika Sasaki membuat pernyataan semua orang akan mematuhi.

3. Idiom dengan nama hewan burung yang memiliki makna “mandi bebas”

父の入浴は鳥の行水で、十分もあれば風呂場から出てくる

*Chchi no nyuuyoku wa karasu no gyousui de, juubun no areba furuba kara detekuru.*

Ayah **mandi dengan terburu-buru**, dan keluar dari kamar mandi hanya beberapa menit

(<http://kotowaza-allguide.com/ka/karasunogyousui.html>)

Pada kalimat diatas *karasu no gyousui* memiliki makna leksikal ‘gagak dan air yang mengalir’ dan makna idiomatikal ‘mandi yang terburu-buru’. Seekor gagak biasanya mandi dalam waktu yang singkat hanya untuk membersihkan bagian tubuhnya yang kotor, jika manusia mandi hanya dengan waktu yang singkat sama halnya dengan seekor burung gagak, biasanya ungkapan ini digunakan untuk orang yang sedang terburu-buru. Berdasarkan arti dan maknanya idiom *karasu no gyousui* termasuk kedalam kelompok yang menunjukkan kondisi. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *karasu no gyousui* menyatakan suatu kondisi yang menuntutnya untuk cepat. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (3) ayah sangat terburu-buru sehingga ia mandi hanya beberapa menit saja.

4. Idiom dengan nama hewan burung yang memiliki makna “mengejutkan”

A : となりのマンションに住んでいた川上さん、引っ越したの？

A : *Tonari no manshon ni sundeita Kawakami san, hikkoshita no ?*

A : Kawakami yang tinggal di sebelah apartemenmu, pindah ?

B : ええ、急にシドニーに転勤でね。全く足下から鳥が立つとは、あのことね。ある日急にサッとひき払っちゃったのよ。

B : *Ee, kyuuni shidonii ni tenki de ne. Mattaku ashimoto kara tori ga tatsu to wa , ano koto ne aru hi kyuuni sattohikiharachatta no yo.*

B : Ya, dia tiba-tiba dipindahkan ke sydney. Itu **sungguh mengejutkan**, anda tau dia baru saja pindah kesini.

(101 Japanese Idiom, 2009:53)

Pada kalimat diatas *ashimoto kara tori ga tatsu* memiliki makna leksikal ‘burung terbang dari bawah kaki seseorang’ dan makna idiomatikal ‘sangat terkejut’. Apa yang bisa lebih mengejutkan daripada seekor burung yang tiba-tiba terbang dari depan anda, itulah perasaan orang Jepang saat teman atau kenalnya pergi tanpa ada pemberitahuan. Berdasarkan arti dan maknanya idiom *ashimoto kara tori ga tatsu* termasuk kedalam kelompok kondisi. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *ashimoto kara tori ga tatsu* yang memiliki makna yang menyatakan suatu kondisi atau kondisi yang sangat mengejutkan. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (4) kabar yang sangat mengejutkan ketika seseorang yang tinggal disebelah apartemennya pindah ke Sydney, padahal ia baru saja pindah ke apartemen ini.

Dapat disimpulkan idiom yang menggunakan nama hewan burung memiliki makna atau artinya yaitu suatu kondisi atau keadaan yang terjadi. Pada idiom (1) memiliki makna ‘jumlah yang sangat sedikit’, idiom (2) memiliki makna ‘otoritas, tidak bisa ditolak’, idiom (3) memiliki makna ‘mandi yang berburu-buru’ dan pada idiom (4) memiliki makna ‘sangat terkejut’. Hal ini dapat dilihat bahwa idiom yang menggunakan nama hewan burung mengandung makna yang menunjukkan suatu kondisi dan jumlah. Pada idiom yang menggunakan nama hewan ular terdapat dua

jenis pembentukan struktur yaitu idiom verba dan idiom nomina. Berdasarkan arti dan maknanya idiom yang menggunakan nama hewan burung termasuk kedalam golongan yang sama yaitu yang menunjukkan kondisi atau keadaan.

## B. Serangga

### 1. Idiom dengan nama hewan serangga yang memiliki makna “firasat”

身近な人の死は、ときどき虫が知らせることがある。

*Midjikana hito no shi wa, tokidoki mushi ga shiraseru koto ga aru.*

Tiba-tiba mempunyai **firasat**, bahwa orang yang ada sebelahku akan meninggal

(RKJ, 2001: 56)

Pada kalimat diatas *mushi ga shiraseru* memiliki makna leksikal ‘serangga dapat tau’, dan makan idiomatikal ‘firasat’. Berdasarkan arti dan maknanya idiom *mushi ga shiraseru* termasuk kedalam kelompok idiom yang menunjukkan perasaan. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *mushi ga shiraseru* memiliki makna yang menyatakan suatu perasaan terhadap suatu hal tertentu yang mungkin akan terjadi di masa depan. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (1) tiba-tiba ia memiliki firasat yang tidak enak, bahwa orang yang disebelahnya akan meninggal.

### 2. Idiom dengan nama hewan serangga yang memiliki makna “kacau”

二学期のはじめ。先生が来る前、子供達は夏休みの話や宿題のことなど、ワイワイガヤガヤ。まるで蜂の巣つついたような騒がしさだ。

*Nigakki no hajime. Sensei ga kuru mae, kodomo tachi wa natsuyasumi no hanashi ya shukudai no koto nado, waiwai gayagaya. Marude **hachi no su tsutsuita yoona sawagashisa da.***

Pada awal semester dua, sebelum gurunya datang anak-anak mengobrol tentang liburan musim panas dan tentang tugas mereka. Kondisi ini **sangat kacau**.

(101 Japanese Idiom, 2009:79)

Pada kalimat diatas *hachi no su o tsutsuitayo* memiliki makna leksikal ‘seperti menusuk sarang lebah’ dan makna idiomatikal ‘kacau, hiruk-pikup’. Segerombolan lebah berisik yang berdengung kegirangan, tetapi ada satu yang tidak senang. Berdasarkan arti dan maknanya idiom *hachi no su o tsutsuitayo* termasuk kedalam kondisi atau keadaan. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *hachi no su o tsutsuitayo* memiliki makna yang menyatakan suatu kondisi sangat rame. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat () kondisi kelas sebelum gurunya masuk sangatlah kacau, kondisi ini terjadi karena mereka sedang membicarakan libur musim panas dan tentang tugas.

3. Idiom dengan nama hewan serangga yang memiliki makna “kemalangan yang bertubi-tubi”

ゆりかはきのう先生にしかられて泣きながら帰ってくる途中、雅夫君になぐられたらしいんだ。全く泣き面に蜂とはこのことだな。

*Yurika wa kinoo sensei ni shikararete nakinagara kaette kuru tochuu, Masao kun ni nagurareta rashii n da. Mattaku nakitsura ni hachi to wa kono koto da na.*

Kemaren rupanya yurika dimarahi oleh senseinya, dan disaat dia menangis salam perjalanan pulang, masao memukulinya. Itu benar-benar **kemalangan yang bertubi-tubi**

(101 Japanese Idiom, 2009:91)

Pada kalimat diatas *nakitsura ni hachi* memiliki makna leksikal ‘sudah menangis lalu disengat lebah’, sedangkan makna idiomatikal ‘kemalangan yang

bertubi-tubi'. Ketika mengalami beberapa gangguan buruk yang terjadi berdampingan, mungkin ini akan menyayat hati dan seseorang yang mendengarnya akan mengatakan *nakitsura ni hachi* filosofi frasa mengingatkan orang Jepang bahwa malapetaka memang bisa terjadi dalam dua kali bahkan berkali-kali. Berdasarkan arti dan maknanya idiom *nakitsura ni hachi* termasuk kedalam kelompok yang menunjukkan suatu kehidupan. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *nakitsura ni hachi* memiliki makna yang menyatakan kehidupan malapetaka yang terjadi masyarakat. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (3) kamren Yurika mendapat kemalang yang tubi-tubi, baru saja ia dimarahi oleh gurunya dan disaat ia masih menangis Massao memukulinya.

4. Idiom dengan nama hewan serangga yang memiliki makna “egois”

仕事もしないで分け前だけを要求するなんて、虫がいい男だ  
*Shigoto moshi nai de wake mae dake wo youkyuusuru nante, mushi ga ii otoko da.*

Tanpa bekerja tetapi hanya meminta bayaran, benar-benar laki-laki yang **egois**

(RKJ, 2001: 97)

Pada kalimat diatas *mushi ga ii* memiliki makna leksikal ‘serangga baik’

dan makna idiomatikal ‘egois’. Idiom *mushi ga ii* memiliki makna idiomatikal ‘hanya memikirkan keadaan diri sendiri dan tidak peduli dengan orang lain’ seekor serangga memiliki sifat yang sama dengan manusia, seperti sombong, egois, pengganggu. Berdasarkan arti dan makanya idiom *mushi ga ii* termasuk kedalam kelompok yang menunjukkan makna sikap. Hali ini dapat dianalisis bahwa idiom *mushi ga ii* memiliki makna yang menyatakan sifat seserang yang negatif. Seperti

yang terlihat pada contoh kalimat (4) tanpa ada usaha untuk bekerja laki-laki itu hanya meminta bayaran saja, ia tidak memikirkan perasaan orang lain.

5. Idiom dengan nama hewan serangga yang memiliki makna “hampir mati”

A : 田中さんのお兄さん全く気の毒にねえ。交通事故なくなったんですってね。

A : *Tanaka san no oniisan, mattaku kinodokuni nee. Kootsuu jiko nakunattan desutte ne*

A : Kudengar kakak Tanaka meninggal dalam kecelakaan lalu lintas ?

B : ええ、そうなんですって。大きな事故でね、病院に着いた時はもう虫の息だったらしいんですよ。

B : *ee, soonandesutte. Ookina jiko de ne, byooiin ni tsuita toki wa moo **mushi no iki** datta rashiin desuyo*

B : Ya, itu adalah kecelakaan yang cukup serius. Seperinya dia **hampir meninggal** saat tiba di rumah sakit.

(101 Japanese Idiom, 2009:89)

Pada kalimat diatas *mushi no iki* memiliki makna leksikal ‘nafas serangga’ dan makna idiomatikal ‘hampir mati’. Makna idiomatikal ‘seperti bernafas, tetapi meski begitu nafasnya berhenti dan hampir mati’. Karena serangga adalah hewan yang paling kecil, bayangkan betapa kecil nafasnya, sehingga pria yang memiliki nafasa sekecil dan secepat serangga kemungkinan untuk pulih sangatlah kecil. Berdasarkan arti dan makna idiom *mushi no iki* termasuk kedalam kelompok yang makna menunjukkan suatu kondisi. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *mushi no iki* memiliki makna yang menyatakan kondisi seseorang yang hampir meninggal. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (5) kakak laki-laki Tanaka mengalami kecelakaan yang sangat serius, dan kondisinya hampir meninggal ketika dibawa kerumah sakit.

6. Idiom dengan nama hewan serangga yang memiliki makna “tidak memiliki selera”

A : あいつなぜあんないい奥さんと別れて、又変な女と再婚したんだろう

A : *Aitsu naze anna ii okusan to wakarete, mata henna onna to saikon n daroo*

A : Kenapa dia menceraikan wanita yang baik dan menikah kembali dengan orang yang aneh .

B : だって、たで食う虫も好き好きいって言うでしょう

B : *Datte tade kuu mushi mo sukizuki itte yuu deshoo*

B : Ya seperti itulah, dia **tidak ada perhitungan untuk selernya.**

(101 Japanese Idiom, 2009: 95)

Pada kalimat diatas *Tade kuu mushi mo suki zuki* memiliki makna leksikal

‘beberapa hama lebih menyukai makanan pahit’ dan makna idiomatikalya ‘tidak ada perhitungan untuk selernya’. Pepatah Jepang ini mengakui kenyataan bahwa orang memiliki selera yang berbeda, idiom tersebut juga digunakan untuk memperingatkan orang agar tidak menilai orang lain dengan selera sendiri, tade adalah smartweed yaitu sebuah tanaman keluarga dermaga yang biasanya memiliki daun ramping dan memiliki bunga kecil-kecil dan memiliki rasa pahit, namun beberapa serangga memilih tanaman ini untuk dimakan. Berdasarkan arti dan maknanya idiom *tade kuu mushi mo suki zuki* termasuk kedalam kelompok yang maknanya menunjukkan perasaan. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *tade kuu mushi mo suki zuki* memiliki makna yang menyatakan suatu perasaan terhadap sesuatu, tetapi memiliki cara pandang berbeda. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (6) ia memiliki selera yang sangat beda dengan orang-orang pada umumnya, dia menceraikan wanita baik dan menikahi wanita yang aneh.

7. Idiom dengan nama hewan serangga yang memiliki makna “suara samar”

そんな蚊のなくような声ではみんなに聞こえませよ。もっと大きな声でもう一度言ってみなさん。

*Sonna ka no naku youna koe de wa minasan ni kikoemasen yo. Motto ookina koe de mou ichido itte minasan.*

Semua orang tidak bisa mendengar **suara samarmu**, coba ulangi sekali dengan suara yang lebih besar.

(101 Japanese Idiom, 2009:85)

Pada kalimat diatas *ka no naku youna koe* memiliki makna leksikal ‘seperti

suara nyanyian nyamuk’ dan makna idiomatikal ‘suara samar-samar, hampir tidak terdengar’. Sama seperti nyamuk yang berdengung masuk dan keluar dari kuping, suara orang itu sulit didengar dan samar. Berdasarkan arti dan maknanya idiom *ka no naku youna koe* termasuk kedalam kelompok yang makna menunjukkan tingkah laku. Hali ini dapat dianalisis bahwa idiom *ka no naku youna* memiliki makna yang menyatakan tingkh laku seseorang yang mengularkan suara yang sangat kecil sehingga siapa pun tak dapat medengarnya. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (7) seseorang pun tak dapat mendenagr suara samarnya, dan meminta untuk mengulanginya denga suara yang lebih keras lagi.

Dapat disimpulkan idiom yang menggunakan unsur hewan serangga memiliki makna atau artinya yaitu suatu perasaan, kondisi, sikap, indera, tingkah laku, dan kehidupan, sehingga tercipta idiom yang menggunakan unsur hewan serangga. Pada kalimat (1) memiliki makna ‘firasat’, kalimat (2) memiliki makna ‘sangat kacau’, dan kalimat (3) memiliki makna ‘kemalagan yang bertubi-tubi’, kalimat (4) memiliki makna ‘egois’ kalimat (5) memiliki makna ‘hampir mati’,

kalimat (6) memiliki makna ‘tidak ada perhitungan untuk selernya’, kalimat (7) memiliki makna ‘suara samar’,. Idiom yang menggunakan unsur hewan serangga terdapat 3 jenis kelas kata yaitu idiom verba, idiom nomina, dan idiom adjektiva. Berdasarkan arti dan maknanya terdapat 4 jenis yaitu idiom yang menyatakan indera dan perasaan terdapat pada kalimat (1) dan (6), idiom yang menyatakan kondisi, tingkatan, harga atau nilai terdapat pada kalimat (5) dan (2), idiom yang menyatakan idiom tubuh, sifat, tingkah laku terdapat pada kalimat (4) dan (7), dan idiom yang menyatakan masyarakat, kebudayaan, dan kehidupan terdapat pada kalimat (3).

### 3.2.3 Idiom Hewan Yang Dapat Dihidup Diair

#### A. Ikan

1. Idiom dengan nama hewan ikan yang memiliki makna “menggembungkan angka”

A: この会計、ずいぶん高いと思わない？飲み物四十八人分ってあるけど

A: *Kono kaikei, zuibun takai to omowanai? Nomimono yonjuuhachinin bunte aru kedo.*

A: Tidakkah menurut anda tagihan ini sangat tinggi ?, diketahui ada 48 porsi minuman

B: かなり鯖を読んでるんじゃないか。会社払いだから分からないと思っっているんだらおう。

B: *Kanari **saba o yonderu** n janai ka. Kaisha barai da kara wakaranai to omotteiru n daraou.*

B: Mereka pasti **menggembungkan angka**. Mungkin mereka mengira tidak ada yang akan tahu karena yang membayar adalah perusahaan.

(101 Japanese Idiom, 2009:93)

Pada kalimat diatas *saba wo yomu* memiliki makna leksikal ‘ membaca ikan makarel’, sedangkan makna idiomatikal ‘kecurangan dalam perhitungan’. Diantara ikan yang tertangkap dalam jaring, makarel sangat dihargai sehingga nelayan Jepang tidak perlu repot menghitungnya, seringkali dalam perhitungannya hanya di perkirakan kasar dari ikan makarel, sehingga tercipta idiom *saba wo yomu* untuk menunjukkan praktik ‘penipuan jumlah angka’ dengan seenaknya sendiri. Berdasarkan arti dan maknanya idiom *saba o yomu* termasuk dalam kelompok yang maknanya menunjukkan tindakan. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *saba o yomu* memiliki makna yang menyatakan tindakan kecurangan yang dilakukan seseorang untuk melabui jumlah nilai. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (1) beberapa orang curiga terhadap perhitungan keuangan yang keluar dari perusahaan untuk memesan minuman, karena oknum yang dicurigai itu menggembungkan angka hingga sangat besar.

2. Idiom dengan nama hewan ikan yang memiliki makna “pasrah pada keadaan”

A : 村田さんね、借金がかさなって倒産寸前なんだって。あとは銀行の出方次第ということらしいわ。

A : *Murata san ne, shakkin ga kasanatte toosan sunzen na n datte. Ato wa ginkoo no dekata shidai to yuukoto rashii wa*

A : Saya mendengar bahwa Murata telilit hutang besar dan hampir bangkrut. Dan sekarang tergantung sikap bank kepadanya.

B : それじゃまるつきりまな板の上の鯉じゃないか。親戚か知り合いのつてでどうにかならないのかね。

B : *Soreja marukkiri manaita no ue no koi janai ka. Shinseki ka shiriai no tsute de doonika naranai no ka ne.*

B : Dia **sudah pasrah pada keadaan ini**. Tidak bisahkan saudara dan teman-temannya melakukan sesuatu.

(101 Japanese Idiom, 2009:87)

Pada kalimat diatas *manaita no ue no koi* memiliki makna lesksikal ‘ikan mas diatas telenan’ dan makna idiomatikal ‘pasrah pada situasi’. Ungkapan fatalistik yaitu ajaran atau paham bahwa manusia dikuasi oleh nasib ini digunakan saat seseorang merasa tak berdaya untuk mengedalikan takdir dari diri sendiri, nuansa firasat itu berasal dari pengetahuan tentang apa yang pasti terjadi pada seekor ikan yang diletakkan di atas telenan. Berdasarkan arti dan maknanya idiom *manaita no ue no koi* termasuk kedalam kelompok yang menunjukkan kehidupan. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *manaita no ue no koi* memiliki makna yang menyatakan nasib dari kehidupan yang pasrah terhadap keadaan. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (2) Murata sedang terlilit utang sangat besar dan sekarang hidupnya tergantung pada keputusan dari bank, dia sudah pasrah pada kehidupannya sekarang.

3. Idiom dengan nama hewan ikan yang memiliki makna “mengikuti”

齋藤君の妹は金魚の糞のように、どこに行くにもお兄ちゃんと一緒にです。

*Saitou no imouto wa **kingyo no fun** no youni, doko ni iku mo oniisan to isshoni desu.*

Adik perempuan Saito selalu mengikuti kemanapun Saito pergi

(AI,1996:112)

Pada kalimat diatas *kingyo no fun* memiliki makna leksikal ‘kotoran ikan mas’, dan makna idiomatikal ‘mengikuti’. Jika melihat ikan mas yang sedang mengeluarkan kotorannya, tidak langsung jatuh kebawah melainkan menempel di

ikan mas tersebut dan mengikuti kenamapun ikan mas itu pergi, jadi idiom *kingyo no fun* yang memiliki makna ‘mengikuti’ dilihat dari tingkah laku ikan mas. Berdasarkan makna dan artinya idiom *kingyo no fun* termasuk kedalam kelompok tingkah laku. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *kingyo no fun* memiliki makna yang menyatakan tingkah laku yang mengikuti seseorang. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (3) adik perempuannya selalu mengikutinya kemana pun saito pergi.

4. Idiom dengan nama hewan ikan yang memiliki makna “mengikuti”

彼女は可愛いですけど、鮫肌ですね。

*Kanojo wa kawaii, samehada desu yo ne.*

Dia cantik tapi kulitnya kasar.

(AI,1996:116)

Pada kalimat diatas *samehada* memiliki makna leksikal ‘kulit ikan hiu’, dan makna idiomatikal ‘kulit kasar’. Dapat diketahui kulit ikan hiu terlihat sangat bagus, halus, dan berkilau. Namun jika dilihat dari dekat dan disentuh kulinya sangat kasar, jadi idiom *samehada* yang memiliki makna ‘kulit kasar’ terlihat dari tubuh dari hiu itu sendiri. Berdasarkan makna dan artinya idiom *samehada* termasuk kedalam kelompok yang menyatakan tubuh. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *samehada* memiliki makna yang menunjukkan bagian dari tubuh manusia. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (4) dia seorang wanita yang cantik tetapi kulitnya kasar.

5. Idiom dengan nama hewan ikan yang memiliki makna “tidak ada kosekuensi”

A : 今年度の新入部員は文句ばかり言ってるね。

A : *Konnendo no shinnyuu buin wa monku bakari itterune.*

A : Staf baru tahun ini tidak melakukan apa-apa selain mengeluh

B : 気にしない、気にしない。どうせごまめの歯ぎしりなんだから、  
今まで通りにやればいいさ。

B : *Ki ni shinai, ki ni shinai. Douse gomame no hagishiri nan da kara ,ima made doori ni yatte ikeba ii sa.*

B : Jangan khawatir, jangan khawatir, apa yang mereka katakan **tidak ada kosekuensinya**. Kita hanya terus berjalan seperti biasanya.

(101 Japanese Idiom, 2009:77)

Pada kalimat diatas *gomame no hagishiri* memiliki makna leksikal ‘ikan kecil yang mengerkan gigi’, sedangkan makna idiomatikal ‘tidak ada kosekuensinya’. Jika ikan hiu menggiling giginya itu adalah masalahnya sangat besar, gelombang kejut akan mengarah keseluruh arah, tapi jika sekompok ikan kecil yang menggiling giginya itu tidak ada kosekuensinya, siapa yang tahu, siapa yang peduli?. Berdasarkan arti dan maknanya idiom *gomame no hagishiri* termasuk kedalam kelompok yang maknanya menunjukkan suatu perasaan. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *gomame no hagishiri* memiliki makna yang menyatakan perasaan yang memalukan. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (5) staf baru itu tidak punya rasa malu, mereka hanya mengeluh saja, apa yang mereka katakan tidak ada kosekuensinya.

Dapat disimpulkan idiom yang menggunakan unsur hewan ikan mengandung makna yang menjelaskan kehidupan manusia yang sering terjadi

didalam kesehariaan, dan ditunjukkan pada beberapa idiom yang memiliki makna perasaan, tingkah laku, tubuh, dan kehidupan manusia. Pada idiom (1) memiliki makna ‘kecurangan dalam perhitungan, pada idiom (2) memiliki makna ‘pasrah terhadap situasi’, pada idiom, pada idiom (3) memiliki makna ‘mengikuti’, (4) memiliki makna ‘kuli kasar’ dan pada idiom (5) angka’ memiliki makna ‘tidak ada konsekuensinya’. Idiom yang menggunakan unsur hewan ikan terdapat dua jenis kelas kata yaitu idiom nomina dan idiom verba. Berdasarkan makna dan artinya idiom yang menggunakan unsur hewan ikan terdapat 3 jenis yaitu idiom yang menyatakan perasaan, idiom yang menyatakan tindakan, idiom menyatakan tubuh, tingkah laku, dan idiom yang menyatakan kehidupan.

## B. Katak

### 1. Idiom dengan nama hewan katak yang memiliki makna “seperti ayahnya”

やっぱり蛙の子は蛙ですね。彼の息子も結局会社を辞めて家業を継いだですよ。

*Yappari kaeru no ko wa kaeru desune. Kare no musuku mo kekkyou kaisha o yamete kagyou o tsuida desu yo.*

Anaknya **seperti ayahnya**, pada akhirnya dia berhenti dari pekerjaannya dan mengikuti jejak ayahnya untuk meneruskan bisnis keluarga.

(JP,1989:70)

Pada kalimat diatas memiliki makan leksikal ‘anak katak dan katak dewasa’,

dan makna idiomatikal ‘seperti ayahnya’. Anak katak disebut kecebong, biasanya kecebong berenang disekitar induknya. Jadi idiom *kaeru no ko wa kaeru* terbentuk karena hubungan antara katak dengan anakkatak itu tersebu. Berdasarkan makna dan artinya idiom *kaeru no ko wa kaeru* termasuk kedalam kelompok yang

menyatakan kehidupan. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *kaeru no ko wa kaeru* menunjukkan suatu keadaan yang sering terjadi didalam kehidupan, seorang anak yang memiliki sifat atau kelakuan yang menyerupai. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (2) anaknya pun mengikuti jejak ayahnya yang berhenti dari pekerjaannya dan meneruskan bisnis keluarganya.

### C. Gurita

#### 1. Idiom dengan nama hewan gurita yang memiliki makna ‘populer’

A : あの新人歌手、最近ずいぶん人気が出てきたね。

A : Ano shinjin kashu, saikin zuibun ninki ga dete kita ne.

A : Penyanyi baru itu benar-benar mulai populer

B : そうなんですよ。もういろいろなからひっぱりダコでね。うちの雑誌のインタビューとるのも大変くらいなんですよ。

B : Soo nan desuyo. Moo iroirona kara **hippari dako** de ne. Uchi no zasshi no intabyuu toru no mo taihen kurai nan desu yo

B : Iya benar, dia sangat **populer** dan sibuk. Saat meminta foto dan interview untuk majalah memerlukan waktu yang lama.

(101 Japanese Idiom, 2009:81)

Pada kalimat diatas *hippari dako* memiliki makna ‘tentakel gurita yang menyebar’ dan makna idiomaikal ‘seseorang yang sangat diminati, populer’. Ekspresi ini berasal dari cara seseorang gurita yang diregangkan atau ditarik sehingga sampai kering, semua delapan kaki gurita dibentangkan dan terbentang sampai batas maksimal, jadi saat bintang muda-muda atau arsitek terkenal itu tiba-tiba sangat diminat, kesannya sama dengan *hippari dako*. Berdasarkan makna dan artinya idiom *hippari dako* termasuk kedalam kelompok yang maknanya

menunjukkan masyarakat. Hal ini dapat dianalisis bahwa idiom *hippari dako* memiliki makna yang menyatakan dalam masyarakat jika seorang artis yang mulai populer akan selalu diminati oleh banyak orang. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (1) penyanyi baru yang sedang populer dan menjadi terkenal, sekarang banyak dari majalah berminat untuk mewawancarainya.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis makna idiom yang terdapat pada idiom yang menggunakan nama hewan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan :

1. Idiom yang menggunakan unsur hewan terdapat tiga jenis hewan yaitu: hewan yang dapat hidup di darat, meliputi kucing, sapi, anjing, ular, tikus, dan kuda , hewan yang dapat terbang, meliputi burung dan serangga, dan hewan yang dapat hidup di air, meliputi ikan, katak, dan gurita.
2. Terdapat 3 (tiga) jenis kelas kata struktur pembentukannya, yaitu:

- a. *Meishi kanyouku* N+N

*Neko ni koban, neko no hitai, neko no me, neko mo shakushi mo, neko ni katsuobushi, uma no hone, basha uma, ushi no ayumi, ushi no yodare, inu no toboe, inu to saru no naka, hebi no namagoroshi, chouda no retsu, suzume no namida, tsuru no hitokoe, karasu no gyou sui, mushi no iki, tade kuu mushi mo suki zuki, ka no naku youna koe, manaita no ue no koi, kingyo no fun, samehada, kaeru no ko wa kaeru, hippari dako, gomame no hagishiri, nurenezumi.*

b. *Doushi kanyouku* N+V

*Neko o kaburu, uma ga au, shiriuma ni noru, kainu ni te o kamareru,  
oni ga deruka hebi ga deruka, ashimoto kara tori ga tatsu, mushi ga  
shiraseru, hachi no su tsutsuitayo, nakitsura ni hachi, , saba o yomu*

c. *Keiyoushi kanyouku* N+A

*Mushi ga ii*

3. Makna-makna idiom yang diklasifikasikan dalam buku karya Muneo Inoue tersebut :

- a. Makna idiomatikal kucing memiliki makna kondisi, tingkah laku, tingkatan, dan sifat.
- b. Makna idiomatikal kuda memiliki makna tingkah laku, sifat, dan kehidupan.
- c. Makna idiomatikal sapi memiliki makna tingkatan, dan kehidupan.
- d. Makna idiomatikal anjing memiliki makna sifat, kelakuan, dan tindakan.
- e. Makna idiomatikal ular memiliki makna tindakan dan kondisi.
- f. Makna idiomatikal burung memiliki makna kondisi.
- g. Makna idiomatikal serangga memiliki makna perasaan, kondisi, tingkah laku, dan kebudayaan
- h. Makna idiomatikal ikan memiliki makna perasaan, tindakan, dan kehidupan

- i. Makna idiomatikal katak memiliki makna kehidupan, dan tingkah laku
  - j. Makna idiomatikal gurita memiliki makna masyarakat.
- 4. Idiom *neko no katsuobushi* dan idiom *shiriuma ni noru* memiliki makna yang sama yaitu kecerobohan
- 5. Idiom *inu to saru no naka* memiliki makna yang sama dengan idiom bahasa indonesia anjing dan kucing kedua idiom tersebut memiliki makna tidak pernah akur, sama halnya juga idiom *karasu no gyousui* memiliki makna yang sama dengan idiom bahasa indonesia mandi bebek yaitu mandi dengan singkat

#### 4.2 **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, di harapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terutama pada struktur yang ada pada idiom. Selain itu pula masih banyak juga macam-macam idiom bahasa Jepang, seperti idiom yang menggunakan unsur bilangan, idiom dengan nama benda-benda alam, dll. Penulis berharap agar dilakukan penelitian mengenai idiom agar dapat menambah wawasan tentang idiom terutama pada idiom bahasa Jepang.

## 要旨

本論文で筆者は日本語の慣用句について書いた。日本人は日常の会話ではよくことわざや慣用句を使っている。慣用句を使うと会話がもっと自然になる。慣用句は2つ以上の言葉が決まった形で組み合わせたり、もとの意味と違う意味を表すようになったもの。教えやいましめなどは、ふくまない。元の言葉の意味は慣用句の意味と違うことになる。慣用句はいろいろな言葉からできて、仲間ごとに集められる。例えば、体の部分を使っている慣用句や、動物の慣用句や、植物の慣用句や、仕事の<sup>かんようく</sup>慣用句などがある。

筆者は日本の慣用句が面白いから、本論文で慣用句についてもっと詳しく分析する。

研究の順番は3つある：

## 1. データ収集

慣用句のデータを「<sup>れいかいじてんかんようく</sup>例会辞典慣用句」、「Animal Idiom」、「101 Japanese Idiom」から集めた。

慣用句のデータは38つある。20データは陸上に住んでいる動物それは猫、馬、犬、牛、鼠、蛇である。11データは飛べる動物それは虫と鳥である。最後の7つは水に住んでいる魚類と蛙である。

## 2. データ分析

慣用句は2つの意味がある。1つはその慣用句それぞれの言葉の意味をもっている。また慣用句としての意味も持っている。それは比喩である。例えば「猫に小判」という慣用句である。「猫」と「<sup>こばん</sup>小判」というそれぞれの言葉もとの<sup>いみ</sup>意味をもっている。猫はペット、飼っている動物と言う意味で、「小判」は日本の昔のお金という意味である。でも「猫に小判」という慣用句の意味「どんなに価

値のある物でも、その価値がわからない者には、なんの役にも立たないということのたとえ」という意味である。

### 3. 分析結果

論文で 39 慣用句のデータ分析

ア. データ慣用句の形が 3 つあることが分かった。それは

1. 名詞慣用句 (馬の骨や猫の額などである)
2. 動詞慣用句 (猫を被るや尻馬に乗るなどである)
3. 形容詞慣用句 (虫がいいである)

イ. 動物慣用句の意味は

1. 感覚、寛恕を表す慣用句意味である。
  - 蓼食う虫も好き好きと虫が知らせるである。
2. からだ、性格、態度を表す慣用句意味である。
  - 犬と遠吠えや猫撫で声などがある。
3. 行為、動作、行動を表す慣用句意味である。
  - 鯖を読むと蛇の生殺しである。

4. 状態、程度、価値を表す慣用句意味である。

- 猫の額や烏の行水などがある。

5. 社会、文化、生活を表す慣用句意味である。

- ひっぱりダコやまな板の上の鯉などがある。

今回は動物と関係がある慣用句を分析した。今度チャンスがあった

ら植物の慣用句も分析してみたい。

## Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2013. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta :RinekaCipta
- Chandra, T. 2009. *Nihongo No Joshi* (Partikel Bahasa Jepang). Jakarta : Evergreen  
Japanese Couse
- Cuciati, Tri. 2013. Analisi Makna Simbol Unsur Alam Dalam Kanyouku Bahasa Jepang. Skripsi Strata 1 FIB. Universitas Negeri Semarang..
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. Pengantar Kearah Ilmu Makna. Bandung :RefikaAditama
- Jeffey, Garison. 1996. Animal Idioms. Japan. Kondansha Internasional
- Jeffey, Garison. 1990. Idiom Bahasa Jepang “Memakai Nama-Nama Bagian Tubuh”. Japan. Kodansha Internasional
- Keraf, Gorys. 2010. Diksidan Gaya Bahasa. Jakarta :Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. Kamus Lingustik. Jakarta :Gramedia
- Majida, Ken dan Momiyama, Yosuke. 1995. *Yoku Wakaru Gengogaku Nyummon*. Japan. Babel Press.
- Matsuura, Kenji. 1997. *Kokugo Jiten*. Kyoto: Kyoto Sangyou Daigaku Shuppakankai.
- Maynard, Michael dan Maynard, Senko K. 2009. *101 Japanese Idioms*. Lincolnwood : Passport Books.

Miharu, Akimoto. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo; ALC

Muneo, Inoue.1992. *Reikai Kanyouku Jiten*.Tokyo: Sotakushashuppan

Nastasha, 2012. Analisis Idiom Bahasa Jepang Yang Menggunakan Unsur Binatang  
(Kajian Semantik). Skripsi S1. Universitas Marantha : Bandung

Prayinto, Gigih, 2016. Analisis Idiom Bahasa Jepang Yang Terbentuk Dari Kata  
Aoi, Akai, Shiroy, Kuroi, dan Iro. Skripsi Strata 1 FIB. Universitas  
Diponegoro : Semarang.

Setyowati, Ika 2013. Analisis Makna Kanyouku Yang Menggunakan Kata *Kao*  
Dalam Bahasa Jepang. Skripsi Strata 1 FIB. Universitas Negeri Semarang

Sutedi, Dedi. 2003. Dasar-dasar Lingustik Bahasa Jepang. Bandung :Humaniora.

Sutedi, Dedi. 2004. Dasar-dasar Lingustik Bahasa Jepang *Nihongo gaku no kiso*.  
Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).

<http://kotowaza-allguide.com/o/onigaderukajvagaderuka.html>

<http://kotowaza-allguide.com/ne/nekonikatsuobushi.html>

<http://kotowaza-allguide.com/ka/karasunogyozui.html>

## LAMPIRAN

1. 佐々木さんのところね、息子さんのためにグランドピアノを買ったんだって。でも、息子さんは音楽には全く興味がないみたいよ。猫に小判とはあのことね。

*Sasakisan no tokoro ne, musuku no tame ni gurando piano o katta n daitte. Demo musukosan wa ongaku ni wa mattaku kyoomi ga nai mitai yo. **Neko no koban** to wa ano koto ne.*

Dengar-dengar sasaki membeli piano untuk anaknya, tapi anaknya itu sama sekali tidak tertarik pada musik. Itu benar-benar **tidak berguna bukan?**

2. A : 新しい庭つきの家に移ったんですって？  
A : *Atarashi niwatsuki no uchi ni utsuttan desutte?*  
A : Saya dengar anda pindah ke rumah keluarga dengan halaman tunggal  
B : いやね、庭と言えるかどうか、ほんの猫の額のような裏庭がついてる程度なんだ。  
B : *Iya ne, niwa to ieru ka dooka, honno **neko no hitai** no yoona uraniwa ga tsuiteru teido nanda.*  
B : Ya, ini halaman belakang yang **sangat sempit**, tapi saya tidak yakin bisa menyebutnya halaman.

3. 彼の言うことは猫の目ように変わるから、信じないほうがいいですよ。  
*Kare no iu wa **neko no me** youni kawaru kara, shinjinai hou ga ii desu yo.*  
Apa yang dia katakan selalu **berubah-ubah** jadi lebih baik tidak memercayainya.

4. A : 最近またスカート丈が少し短くなったようね。  
A : *Saikin mata sukaato take ga sukoshi mijikaku natta yoo ne.*  
A : Baru-baru ini rok panjang menjadi sedikit lebih pendek.  
B : そうなのよ。これで又、猫も杓子も短いスカートになるんでしょ。個性がなくていやになるわね、全く。  
B : *Soo na no yo. Kareda mata, **neko mo shakushi mo** mijikai sukaato ni naru ndesho. Kosei ga nakute iya ni naru wa ne, mattaku.*

5. テーブルの上にケーキを置いたまま小さな子供に留守番をさせるなんて、猫に鯉節というものだよ

*Teeburu no ue ni keeki o oitamama chiisai kodomo ni rusuban o serunante, **neko ni katsuobushi** to iumonodayo.*

Aku meninggalkan kue diatas meja dan membiarkan anak-anak kecil tanpa penjaga, itu adalah suatu **kecerobohan**.

6. うちの子はよそに行くと猫を被って急におとなしるんです。

*Uchi no ko wa yosoni iku to **neko o kabutte** kyuuni otonashirundesu.*

Anak saya tiba-tiba menjadi mendiam dan **pura-pura tidak tahu** ketika diajak keluar

7. 洋子は猫撫で声で母親にそのドレスをねだって。

*Youko wa **neko nade goe** de haha oya ni sono doresu wo nedatte.*

Yoko memohon pada ibunya dengan suara yang **merengek** agar dapat dibelikan baju baru.

8. 年齢は違うが、彼とは妙に馬が合い、いまだに付き合いが続いている。

*Nenrei wa chigauga, kare to wa myouni **uma ga ai**, imadani tsukiai ga tsudzuiteiru.*

Meskipun umurnya berbeda, anehnya mereka **cocok** dan hubungannya masih berlangsung.

9. この大事な時期に、人の尻馬に乗って騒ぎ立てるようなことは慎んでもらいたい

*Kono daijina jiki ni, hito no **shiriuma ni notte** sawagitateru youna koto wa tsutsushinde moraitai.*

Pada saat yang penting ini saya menahan diri untuk melakukan hal yang **ceroboh**

10. 結婚前の娘がどこの馬の骨だか分からないような男とつきあっては いけませんよ。

*Kekkon mae no musume ga doko no **uma no hone** da ka wakaranai youna otoko to tsukiatte wa ikemasen yo.*

Sebelum menikah, anak perempuan tidak boleh keluar dengan **pria yang tidak dikenal**.

11. 彼は死ぬまで馬車馬のように働きすずけた。  
*Kare wa shinu made **basha uma** no youni hatarakisuzuketa.*  
 Dia **bekerja keras** hingga akhir hayatnya
12. 美術館の行列は牛の歩みだった。  
*Bijutsukan no gyouretsu wa **ushi no ayumi** datta.*  
 Antrian di museum seni itu berjalan **sangat lambat.**
13. 会議はなぜいつも牛の涎のようなのだろうか。  
*Kaigi wa naze itsumo **ushi no yodare** no youna no darouka.*  
 Kenapa rapat selalu berjalan **panjang dan lama.**
14. 彼らが言っていることは、犬の遠吠えというやつで、問題にならない。  
*Karera ga itte iru koto wa, **inu no tooboe** to iu yatsu de, mondai ni naranai*  
 Tidak ada permasalahan, tetapi mereka membicarakan dengan **jahat**
15. 伊藤さんと鈴木さんは犬と猿の仲です。  
*Itou san to Suzuki san wa **inu to saru no naka** desu.*  
 Itou dan Suzuki **tidak akur** seperti anjing dan monyet
16. まさか秘書が内部告発をしようとは、飼い犬に手を噛まれるとはこのことだ  
*Masaka hisho ga naibu kokuhatsu o shiyou to wa, **kaiinunitewokamareru** to hako no kotoda*  
 Sekertarisnya **menghianati**, tak heran jika berniat membuat tuduhan internal
17. 安定している会社勤めをやめて、自分で事業を始めよう。さて、鬼が出るか蛇が出るか  
*Antei shite iru kaisha dzutome o yamete, jibun de jigou o hajimeyou. Sate, **oni ga deruka hebi gaderuka***  
 Berhenti dari perusahaan yang sudah menetap, dan membuat usaha sendiri, nah **apakah dia berhasil atau tidak.**
18. あのひとの仕事はいつでも蛇の生殺しですね。  
*Ano hito no shigoto wa itsudemo **hebi no namagoroshi** desune.*  
 Setiap pekerjaan yang dia lakukan selalu dikerjakan **setengah-setengah**

19. そのラーメン屋の前は昼時になると長蛇の列ができる。  
*Sono ramen ya no mae wa hirudoki ni naru to **chouda no retsu** ga dekiru.*  
Selalu ada **antrian panjang** orang-orang di depan toko ramen itu menjelang makan siang.

20. 全身ぬれ鼠で僕の部屋の前に立っていた彼女を見た時は一瞬お化けかとおもった。

*Zenshin nurenezumi de boku no heya no mae ni tatte ita kanojo wo mita toki wa isshun obake ka to omotta.*

Sesaat aku mengira dia hantu, karena saat aku melihatnya dari depan kamar dia basah kuyup.

21. A : 給料上がったんだって？

*A : Kyuuryoo agatta n datte?*

A : Saya dengar anda mendapat kenaikan gaji, benarkah ?

B : いや、ほんの少し。

*B : Iya, honno sukoshi.*

B : Benar, hanya sedikit

A : そんなことないだろう。

*A : sonna koto nai darou*

A : Anda mengaharapkan saya percaya itu

B : 上がったことは上がったけどさ、ほんの雀の涙でねえ。

*B : Agatta koto wa agatta kedosa, honno **suzume no namida** denee.*

B : iya, mendapat kenaikana gaji, tapi **jumlahnya sangat kecil.**

22. A : 今日の会議は随分出席率がいいね。

*A : Kyoo no kaigi wa zuibun shussekiritsu ga ii ne.*

A : Pada pertemuan hari ini kehadiran cukup baik.

B : 佐々木さん知ってるだろ？彼女の鶴の一声で忙しいのにみんな集まったんだよ。

*B : Sasaki san shitteru daro? Kanojo no **tsuru no hitokoe** de isogashii noni minna atsumattandayo.*

B : Anda mengenal Ibu Sasaki ?, **otoritasnya** yang membuat semua orang berkumpul walapun dia sedang sibuk

23. 父の入浴は鳥の行水で、十分もあれば風呂場から出てくる

*Chchi no nyuuyoku wa karasu no gyousui de, juubun no areba furuba kara detekuru.*

Ayah **mandi dengan terburu-buru**, dan keluar dari kamar mandi hanya beberapa menit

24. A : となりのマンションに住んでいた川上さん、引っ越したの？

A : *Tonari no manshon ni sundeita Kawakami san, hikkoshita no ?*

A : Kawakami yang tinggal di sebelah apartemenmu, pindah ?

B : ええ、急にシドニーに転勤でね。全く足下から鳥が立つとは、あのことね。ある日急にサッとひき払っちゃったのよ。

B : *Ee, kyuuni shidonii ni tenki de ne. Mattaku ashimoto kara tori ga tatsu to wa , ano koto ne aru hi kyuuni sattohikiharachatta no yo.*

B : Ya, dia tiba-tiba dipindahkan ke sydney. Itu **sungguh mengejutkan**, anda tau dia baru saja pindah kesini.

25. 身近な人の死は、ときどき虫が知らせることがある。

*Midjikana hito no shi wa, tokidoki mushi ga shiraseru koto ga aru.*

Tiba-tiba mempunyai **firasat**, bahwa orang yang ada sebelahku akan meninggal

26. 二学期のはじめ。先生が来る前、子供達は夏休みの話や宿題のことなど、ワイワイガヤガヤ。まるで蜂の巣つついたような騒がしさだ。

*Nigakki no hajime. Sensei ga kuru mae, kodomo tachi wa natsuyasumi ni hanashi ya shukudai no koto nado, waiwai gayagaya. Marude hachi no su tsutsuita yoona sawagashisa da.*

Pada awal semester dua, sebelum gurunya datang anak-anak mengobrol tentang liburan musim panas dan tentang tugas mereka. Kondisi ini **sangat kacau**.

27. ゆりかはきのう先生にしかられて泣きながら帰ってくる途中、雅夫君になぐられたらしいんだ。全く泣き面に蜂とはこのことだな。

*Yurika wa kinoo sensei ni shikararete nakinagara kaette kuru tochuu, Masao kun ni nagurareta rashii n da. Mattaku nakitsura ni hachi to wa kono koto da na.*

Kemaren rupanya yurika dimarahi oleh senseinya, dan disaat dia menangis salam perjalanan pulang, masao memukulinya. Itu benar-benar **kemalangan yang bertubi-tubi**

28. 仕事もしないで分け前だけを要求するなんて、虫がいい男だ

*Shigoto moshi nai de wake mae dake wo youkyuusuru nante, mushi ga ii otoko da.*

Tanpa bekerja tetapi hanya meminta bayaran, benar-benar laki-laki yang **egois**

29. A : 田中さんのお兄さん全く気の毒にねえ。交通事故なくなっただですってね。

A : *Tanaka san no oniisan, mattaku kinodokuni nee. Kootsuu jiko nakunattan desutte ne*

A : Kudengar kakak Tanaka meninggal dalam kecelakaan lalu lintas ?

B : ええ、そうなんですって。大きな事故でね、病院に着いた時はもう虫の息だったらしいんですよ。

B : *ee, soonandesutte. Ookina jiko de ne, byooiin ni tsuita toki wa moo mushi no iki datta rashiin desuyo*

B : Ya, itu adalah kecelakaan yang cukup seirus. Seperinya dia **hampir meninggal** saat tiba di rumah sakit.

30. A : あいつなぜあんないい奥さんと別れて、又変な女と再婚したんだろう

A : *Aitsu naze anna ii okusan to wakarete, mata henna onna to saikon n daroo*

A : Kenapa dia menceraikan wanita yang baik dan menikah kembali dengan orang yang aneh .

B : だって、たで食う虫も好き好きいって言うでしょう

B : *Datte tade kuu mushi mo sukizuki itte yuu deshoo*

B : Ya seperti itulah, dia **tidak ada perhitungan untuk selernya**.

31. そんな蚊のなくような声ではみんなに聞こえませよ。もっと大きな声でもう一度言ってみなさん。

*Sonna koe no naku youna koe de wa minasan ni kikoemasen yo. Motto ookina koe de mou ichido itte minasan.*

Semua orang tidak bisa mendengar **suara samarmu**, coba ulangi sekali dengan suara yang lebih besar.

32. A : 今年度の新入部員は文句ばかり言ってるね。

A : *Konnendo no shinnyuu buin wa monku bakari itterune.*

A : Staf baru tahun ini tidak melakukana apa-apa selain mengeluh

B : 気にしない、気にしない。どうせごまめの歯ぎしりなんだから、今まで通りにやればいいさ。

B : *Ki ni shinai, ki ni shinai. Douse gomame no hagishiri nan da kara ,ima made doori ni yatte ikeba ii sa.*

B : Jangan khawatir, jangan khawatir, apa yang mereka katakan **tidak ada kosekuensinya**. Kita hanya terus berjalan seperti biasanya.

33. A : この会計、ずいぶん高いと思わない？飲み物四十八人分ってあるけど

A : *Kono kaikei, zuibun takai to omowanai? Nomimono yonjuuhachinin bunte aru kedo.*

A : Tidakkah menurut anda tagihan ini sangat tinggi ?, diketahui ada 48 porsi minuman

B : かなり鯖を読んでるんじゃないか。会社払いだから分からないと思ってるんだらおう。

B : *Kanari saba o yonderu n janai ka. Kaisha barai da kara wakaranai to omotteiru n daraou.*

B : Mereka pasti **menggembungkan angka**. Mungkin mereka mengira tidak ada yang akan tahu karena yang membayar adalah perusahaan.

34. A : 村田さんね、借金がかさなって倒産寸前なんだって。あとは銀行の出方次第ということらしいわ。

A : *Murata san ne, shakkin ga kasanatte toosan sunzen na n datte. Ato wa ginkoo no dekata shidai to yuukoto rashii wa*

A : Saya mendengar bahwa Murata telilit hutang besar dan hampir bangkrut. Dan sekarang tergantung sikap bank kepadanya.

B : それじゃまるつきりまな板の上の鯉じゃないか。親戚か知り合いのつてでどうにかならないのかね。

B : *Soreja marukkiri manaita no ue no koi janai ka. Shinseki ka shiriai no tsute de doonika naranai no ka ne.*

B : Dia **sudah pasrah pada keadaan ini**. Tidak bisahkan saudara dan teman-temannya melakukan sesuatu.

35. A : あの新人歌手、最近ずいぶん人気が出てきたね。

A : Ano shinjin kashu, saikin zuibun ninki ga dete kita ne.

A : Penyanyi baru itu benar-benar mulai populer

B : そうなんですよ。もういろいろなからひっぱりダコでね。うちの雑誌のインタビューとるのも大変くらいなんですよ。

B : Soo nan desuyo. Moo iroirona tokoro kara **hiparri dako** de ne. Uchi no zasshi no intabyuu toru no mo taihen kurai nan desu yo

36. 斎藤君の妹は金魚の糞のように、どこに行くにもお兄ちゃんと一緒にです。  
*Saitou no imouto wa **kingyo no fun** no youni, doko ni iku mo oniisan to isshoni desu.*  
Adik perempuan Saito selalu mengikuti kemanapun Saito pergi
37. 彼女は可愛いですけど、鮫肌ですよ。  
*Kanojo wa kawaii, **samehada** desu yo ne.*  
Dia cantik tapi kulitnya kasar.
38. やっぱり蛙の子は蛙ですね。彼の息子も結局会社を辞めて家業を継いだですよ。  
*Yappari **kaeru no ko wa kaeru** desune. Kare no musuku mo kekkyou kaisha o yamete kagyou o tsuida desu yo.*  
Anaknya **seperti ayahnya**, pada akhirnya dia berhenti dari pekerjaannya dan mengikuti jejak ayahnya untuk meneruskan bisnis keluarga.

## CURICULUM VITAE



Nama : Retno Dyah Permatasari

NIM : 13050113120023

Alamat : Lemponsari Rt03 Rw 04, Gajahmukur, Semarang, Jawa  
Tengah

Nama orang tua/wali : Parjono

Alamat : Lemponsari Rt03 Rw 04, Gajahmukur, Semarang, Jawa  
Tengah

Nomer telepon : 085799985007

Email : retnodyah69@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

- |        |                                   |               |
|--------|-----------------------------------|---------------|
| 1. SD  | : SD Negeri Bendungan 01 Semarang | Tamat th 2007 |
| 2. SMP | : SMP Negeri 13 Semarang          | Tamat th 2010 |
| 3. SMA | : SMA Kesatrian 1 Semarang        | Tamat th 2013 |

### Pengalaman berorganisasi

1. Pramuka SMP
2. Paskibra SMA